

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIOSITAS PADA MAHASISWA
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH (IMM)
DI IAIN MANADO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program
Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

HUSNAENI NAJAMUDDIN

NIM: 15.2.3.047



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnaeni Najamuddin
Nim : 15.2.3.047
Tempat/Tgl. Lahir : Bitung, 8 Juli 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perumahan Ardinata Satu Blok F/73, Girian Weru.
Judul : Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan
Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 28 Juli 2020
Penulis



Husnaeni Najamuddin
NIM : 15.2.3.047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado" yang disusun oleh **Husnaeni Najamuddin**, NIM: 15.2.3.047, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 02 Juli 2020 M, bertepatan dengan 11 Dzulkaiddah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 02 Juli 2020 M,

11 Dzulqo'dah 1441 H,

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Rivai Bolotio, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Hasnil Oktavera, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Delmus Purneri Salim, Ph.D	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Feiby Ismail, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Rivai Bolotio, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Hasnil Oktavera, M.Pd.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,



Dr. Ardianto, M.Pd.
NIP.197603182006041003

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt., Tuhan yang maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya yang berjudul “Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan sholawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Rivai Bolotio, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Hasnil Oktavera, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritikan, motivasi serta saran dan pengarahan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingannya.

seleyaknya penulis juga menyampaikan terima kasih penghargaan dan ucapan terima kasih sepenuhnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti, sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada :

1. Delmus P. Salim, Ph.D. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dan seluruh jajarannya.

2. Dr. Ardianto M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Drs. Kusnan, M.Pd Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Seluruh tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai kepengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah memberi bantuan baik membaca di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literature
9. Keluarga tercinta, papa Najamuddin, mama Naharia, kakak (Hasnia naja), adik adik (Fahira Najamuddin dan Muh Hafis Najamuddin), dan keluarga besar (Wahid-Mannu) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, serta Almarhumah nenek tercintah Hj Intan Bado dan para sepupu Maarifah, Raodha, Nursyahrani, Mukhlis, yang selalu memberi bantuan, do'a, materi, serta dukungan, motivasi dalam penyusunan skripsi penulis.
10. Ketua IMM Komisariat Fathul Asrar IMMawan Zulkifli Maharibe beserta seluruh struktural pengurus, keluarga besar IMM IAIN Manado atas pemberian izin penelitian, kerja sama, serta bantuan selama peneliti melakukan penelitian. Dan

tak lupa pula IMMawan Azhari Tulusang, IMMawati Juindrawati Makapuas, yang selalu mendoakan dan membantu baik berupa material dan non materil.

11. Sahabat-sahabatku tercinta, Rachmutia S.Pd, Titi R. Parimalang, S.Pd, Rani Pusita Sukma, Mona F. Mamonto, S.Pd, Dewinta Samuel, S.Pd, Fazri, S.Pd, dan seluruh keluarga besar PAI2 Angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menjadi penyemangat, motivasi, dan pengalaman kepada penulis hingga hari ini bisa menyelesaikan tugas akhir (Skripsi). Serta sahabat Lia Kamumu, S.Kep, Roziyawati Kaloso, S.Pd dan Puput Pakaya yang menjadi support terbaik.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. aamiin.

Manado, 12 Maret 2020
Penulis



Husnaeni Najamuddin
NIM : 15.2.3.047

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Pengertian Judul	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10-43
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter	10
2. Legalitas Pendidikan Karakter	14
3. Tujuan Pendidikan Karakter	15
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	18
5. Proses Pendidikan Karakter	22
6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	26
7. Evaluasi Pendidikan Karakter	26
B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Religiusitas	30
1. Pengertian Pendidikan Karakter Religiusitas	30
2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter Religiusitas	31
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Religiusitas	34
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religiusitas	35
5. Kelebihan Dan Kelemahan Pendidikan Karakter Religiusitas... 38	
C. Penelitian Yang Relevan.....	40

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	44-50
	A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	44
	B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	45
	C. Sumber Data.....	45
	D. Teknik Pengumpulan Data	46
	E. Instrumen Penelitian	47
	F. Tehnik Pengelohan Dan Analisis Data	47
	G. Pengujian Keabsahan Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50-69
	A. Deskripsi Data Penelitian	50
	B. Temuan Penelitian	63
	C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.....	64
BAB V	PENUTUP	70-71
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran-Saran.....	71
KEPUSTAKAAN.....		72-74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		75-119

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara
6. Instrumen Wawancara
 - a. Matriks Pedoman Hasil Wawancara Ketua IMM
 - b. Matriks Pedoman Hasil Wawancara Pengurus IMM
 - c. Matriks Pedoman Hasil Wawancara Kader IMM
7. Surat Keputusan Pengurus IMM IAIN Manado
8. Data Base Kader IMM IAIN Manado
9. Dokumentasi Penelitian
10. Identitas Penulis

ABSTRACT

Name : Husnaeni Najamuddin
SRN : 15.2.3.047
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Education
Title : Religiosity Character Education in Muhammadiyah
Student Association (MSA) at the IAIN Manado

This undergraduate thesis discusses the religiosity character education in the Muhammadiyah student Association (MSA) at the IAIN Manado. Religiosity has been one of the doctrines of Muhammadiyah student Association (MSA) which have become character building guide for the MSA members. The aim of religiosity is more to the aim of the MSA in general that is to build Muslim academics with noble character in order to achieve the aims of Muhammadiyah. The problems examined in this study are 1) How is the religiosity character education in the Muhammadiyah student Association (MSA) at the IAIN Manado, 2) How is the implementation of religiosity character education in the Muhammadiyah student Association (MSA) at the IAIN Manado.

The study employed field research design under the qualitative paradigm. The data collection techniques were observation, interview and documentation.

The result showed that the religiosity character education was an effort to fulfil one of the Tri-basic competence of MSA, the crisis of religiosity character was the rationale for the religiosity character education to be established for the students at the IAIN Manado. (1) The religiosity character education emphasised on religious education concept which was identical with behaviour in which religiosity was an important part of character building of each member of MSA. Based on the result of this study in relation to the implementation of the religiosity character education it was considered relatively not-maximum because there were many MSA members that were not benefit from the religiosity character education that was offered by the organization, in addition religiosity character education is valuable in terms of administration due to its content of planning, acting, evaluation, and outcome that these features becomes important to the committee of MSA at the IAIN Manado.

Key Words: character education, religiosity



ABSTRAK

Nama : Husnaeni Najamuddin
NIM : 15.2.3.047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Di IAIN Manado. Religiositas adalah salah satu bagian dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang menjadi penguatan jati diri setiap kader IMM. Tujuan dari religiositas lebih kepada tujuan IMM pada umumnya yaitu membentuk akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pendidikan karakter religiositas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado, (2) Bagaimana Implementasi pendidikan karakter religiositas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado.

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religiositas merupakan upaya untuk merealisasikan salah satu dari Tri Kompetensi Dasar IMM, krisis dalam hal karakter religiositas melatar belakangi adanya pendidikan dalam hal religiositas pada mahasiswa IMM di IAIN Manado. (1) Pendidikan karakter religiositas menekankan pada konsep pendidikan keagamaan yang identik dengan tingkah laku, dimana religiositas merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri setiap kader. (2) Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi dari pendidikan karakter religiositas dinilai relatif belum maksimal karena banyak kader IMM yang lain belum merasakan adanya pendidikan karakter religiositas yang dibuat, di samping itu dalam pendidikan karakter religiositas di nilai baik dalam hal pengelolaan karena memiliki muatan berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta output dan outcome sehingga hal ini kemudian menjadi penting bagi pengurus IMM IAIN Manado.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Religiositas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dari segi terminologi adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹

Ali Mufron berpandangan bahwa pendidikan bukan hanya ditemukan disekolah (Formal) akan tetapi pendidikan juga bisa ditemui diluar sekolah (Non Formal). Pendidikan Formal adalah pendidikan disekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan Non Formal adalah diluar sekolah yakni semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana diluar kegiatan persekolahan,²

Dari pengertian pendidikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan sangat berperan aktif dalam membina anak untuk masa depan. Pendidikan juga terbagi menjadi 2 yaitu Formal dan Non Formal yang dimana perbedaannya adalah pendidikan formal seperti pendidikan yang di dapatkan dalam sekolah-sekolah sedangkan pendidikan non formal yaitu pendidikan yang di dapatkan di organisasi-organisasi.

Organisasi adalah wahana yang sangat representatif dalam mewujudkan pendidikan dan juga pengembangan kepribadian manusia khususnya di Indonesia secara umum maupun dalam skala terkecil pada sebuah wilayah. Terlebih lagi keberadaan organisasi kemasyarakatan ataupun organisasi keagamaan di Indonesia sudah sangat lama memperjuangkan komitmen mereka dalam pembinaan dan pengayoman masyarakat terutama dalam bidang pendidikan agama itu sendiri.

¹ Arif Nurrawi, "*Aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada madrasah suatu kebutuhan riil peningkatan Kompetensi*", Ikhlas Beramal, Jakarta : Nomor 22, Tahun V, Mei 2002, h. 33

² Ali Mufron, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: Aura Pustaka 2013), h. 189

Jika merujuk dari ayat suci Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS. Ali-Imran/3:104 sebagai berikut :

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.³

Dari ayat di atas, Muhammadiyah berjuang menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak hanya dengan Amal Usaha Muhammadiyah tetapi mendirikan berbagai macam ortom-ortom secara formal dibawah naungan Muhammadiyah yaitu, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Aisyiyah, Nasyi'atul Aisyiyah (Nasyi'ah), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hisbul Wathan (HW), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Kesemuanya adalah ortom kader yang menjadi pelangsunng dan penerus Muhammadiyah disamping itu setiap ortom mempunyai ciri khusus dalam menyampaikan dakwah Islam sesuai tujuan Muhammadiyah termasuk juga dengan gerakan IMM.⁴

Sebagai gerakan sosial keagamaan selama ini Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang cukup bermanfaat bagi pembinaan individu maupun sosial. Pada tingkat individual cita-cita pembentukan pribadi Muslim dengan kualifikasi moral dan karakter terasa sangat khas. Gerakan membentuk keluarga *Sakinah*, membentuk jamaah, membentuk *qaryah thayyibah*, membentuk *ummah*, juga

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 79

⁴ Fadli Aulia Sami, *Pola Dan Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Terhadap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang*: 2016, h. 3

mendominasi cita-cita gerakan sosial Muhammadiyah. Berbagai bentuk amal usaha Muhammadiyah jelas sekali membuktikan hal itu.⁵

Organisasi sebagai suatu lembaga pendidikan non formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.⁶

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) kemudian lahir sebagaimana Islam hadir. Kelahiran IMM merupakan refleksi dari bobroknya moralitas-akhlak mahasiswa, umat, bangsa, politik, pendidikan, ekonomi, kehidupan sosial. Tanpa refleksi dan kesadaran ini maka IMM barangkali tidak akan pernah ada. Maka secara tegas IMM mengatakan dirinya sebagai gerakan yang beraqidah Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan cita-cita dan tujuan besar mengusahakan terbentuknya akademisi-intelektual yang berakhlak mulia demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.⁷ Tujuan akhir kehadiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah untuk pertama kalinya ialah membentuk akademisi Islam dalam rangka melaksanakan tujuan Muhammadiyah. Sedangkan aktifitas IMM pada awal kehadirannya yang paling menonjol ialah kegiatan keagamaan dan pengkaderan, sehingga seringkali IMM pada awal kelahirannya disebut sebagai Kelompok Pengajian Mahasiswa Yogyakarta.⁸

⁵ M Amin Rais, *Intelektualisme Muhammadiyah*, (Bandung: Cet.1 ; Penerbit Mizan, 1995) h. 85

⁶ Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001) h. 10.

⁷ Amirullah, *IMM Untuk Kemanusiaan*, (Jakarta: Mediatama Indonesia, 2016) h.173

⁸ Farid Fathoni, *Kelahiran Yang Di Persoalkan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990) h. 102

Karakter yang di bangun dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terkhusus karakter Religiositas (Keagamaan) tidak hanya kemudian untuk mencapai dunia metaempiris (berhubungan dengan tuhan), tetapi lebih penting lagi religiusitas adalah sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkemajuan. Makanya religiusitas harus memberi daya dorong terhadap semangat perubahan hidup, produktifitas, kreatifitas, dan gerakan-gerakan yang mengarah untuk kemajuan dengan berbasis pada etika dan moralitas ilahiah.⁹ Religius juga dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau ibadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dalam nuansa agama, baik yang tampak yang dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.¹⁰

Glock dan R. Stark menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan.¹¹

Menurut Glock dan Stark, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Religious believe* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi paling mendasar bagi pemeluk agama
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana

⁹ Amirullah, *IMM Untuk Kemanusiaan*, (Jakarta: Mediatama Indonesia, 2016) h. 139

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.29

¹¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 53-54

perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religiusitas (keagamaan) dalam tubuh mahasiswa menarik perhatian di ruang publik, baik di kalangan masyarakat, dosen-dosen, maupun mahasiswa itu sendiri, dan juga religiusitas (keagamaan) yang di bangun oleh IMM tidak hanya berputat pada hal ritual keagamaan melainkan terkait perbaikan etika dan moral. Perihal tersebut di bentuk dari ruang lingkup pendidikan non formal dalam hal ini organisasi. Maka dari itu, pendidikan karakter dalam pendidikan non formal dalam hal ini organisasi dapat di harapkan menjadi poin tambahan dalam cerminan pendidikan karakter di Indonesia.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang ada di Manado yang beralamatkan di Jln. Dr. S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado. Terdapat beberapa organisasi mahasiswa ekstra kampus di IAIN Manado yang salah satunya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Peneliti menemukan bahwa IMM di IAIN yang setiap tahunnya kemudian melakukan perekrutan

kader-kader baru. Sebagai organisasi kader, IMM memosisikan perkaderan sebagai hal yang paling mendasar. Perkaderan akan meregenerasi personal dalam mewujudkan tujuan organisasi dan melanjutkan estafet kepemimpinan yang nantinya akan menjadi penerus dan penggerak dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Muatan dalam perkaderan yang dilakukan oleh IMM yaitu penguatan terhadap Tri Kompetensi Dasar yang merupakan pengejawantahan dari Trilogi Ikatan, yaitu: Religiusitas (Keagamaan), Intelektualitas (Kemahasiswaan), Humanitas (Kemasyarakatan).

Pada observasi awal peneliti mewawancarai kader dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado.

Pendidikan religiusitas yang didapatkan dalam IMM yaitu dikehidupan yang awalnya belum bergabung dalam Muhammadiyah dalam hal ini IMM dan setelah bergabung, kemudian ada satu yang spesifik berubah dalam hal religiusitas atau keagamaan. IMM mengajarkan kepada kader bagaimana dalam melaksanakan ibadah lebih khususnya terlepas dari hal khilafiyah mengenai ibadah yang awalnya ambigu ketika pelaksanaannya ibadah sesuai tuntutan Nabi. Kemudian, di IMM juga diajarkan belajar bagaimana menghargai yang tua dengan yang muda dan begitu pula sebaliknya, ada satu hal yang tak banyak didapati pada ormas diluar sana, bagaimana lebih progres dalam segala bidang tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.¹²

Oleh sebab itu, pendidikan religiusitas yang diberikan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sangat penting untuk tetap menjadikan religiusitas sebagai dasar dari pada Tri Kompetensi Dasar dalam pergerakan perjuangan untuk mencapai kemaslahatan umat, dalam hal ini demi mencapai karakter Religiusitas dibutuhkan program-program penguatan seperti halnya kajian ke-Islaman dan program-program lainnya yang menjadi penguatan dalam karakter Religiusitas. Yang menjadi latar belakang peneliti memilih

¹² Robby Mamonto, *Kader IMM IAIN Manado*, Wawancara oleh penulis di IAIN Manado, 25 November 2018.

IMM sebagai objek penelitian karena peneliti merasa penting untuk bagaimana mengetahui apa kemudian yang menjadi ruang lingkup IMM terhadap karakter religius yang dimaksud.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi pendidikan karakter religiusitas IMM di IAIN Manado. Berdasarkan batasan Masalah tersebut selanjutnya peneliti merumuskan beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter Religiusitas pada Mahasiswa IMM di IAIN Manado?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Religiusitas pada Mahasiswa IMM di IAIN Manado?

C. Pengertian Judul

Judul yang penulis akan teliti yaitu Kontribusi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa IAIN Manado. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman tentang judul yang penulis akan teliti maka berikut akan diuraikan kata demi kata dari judul tersebut yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹³ Jadi, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu ranah untuk mengembangkan potensi setiap anak yang berhak memiliki pendidikan.

¹³ Tirta Rahaedja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), h. 40-41

2. Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, perilaku atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti memiliki karakter, mempunyai kepribadian dan berwatak.¹⁴ Penulis juga mengambil pandangan terkait karakter yaitu suatu gambaran yang berbeda dari jati diri setiap orang.

3. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah gerakan mahasiswa Islam di Indonesia yang bergerak dibidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga memiliki hubungan struktural dengan organisasi Muhammadiyah dengan kedudukan sebagai organisasi otonom.¹⁵ Pandangan penulis terkait Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yaitu organisasi kemahasiswaan yang berhubungan langsung dengan mahasiswa.

4. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁶ Sebagaimana penjelasan tersebut, maka penulis berpandangan bahwa religius berkaitan erat dengan sang pencipta, serta segala yang berhubungan dengan aktivitas manusia harus berdasarkan pada aturan agama.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang penulis maksudkan **“Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”** adalah suatu ranah untuk mengembangkan potensi setiap anak yang

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 623

¹⁵ Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, *Tanfidz Muktamar XVI*, (Solo: DPP IMM, 2014) h. 11

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

berhak memiliki pendidikan melalui karakter yang berbeda dari jati diri setiap orang lewat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang mempunyai hubungan struktural dengan Muhammadiyah sebagai organisasi otonom yang identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religiusitas, dan implementasi pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Bagi peneliti, menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui proses pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado
- 2) Bagi Pembaca, Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, penelitian ini dapat menjadi rujukan bahwasanya karakter Religiusitas tidak hanya didapatkan dalam pendidikan formal, namun dapat juga didapatkan di pendidikan non formal seperti di organisasi.
- 2) Bagi pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah IAIN Manado agar kiranya bisa merampungkan file-file dokumentasi penting yang terkait dengan kebutuhan komisariat agar bisa menjadi bukti sejarah bagi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah komisariat IAIN kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Dari tujuan pendidikan nasional yang setidaknya sudah ada karakter yang pemahaman dari istilah tersebut terdapat berbagai macam pemahaman. Pendidikan karakter sebenarnya lebih menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi.

karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.

¹⁷ Undang-undang SISDIKNAS (sistem pendidikan Nasional) UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3

Karakter yaitu akhlak dan budi pekerti. Karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa/budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, namun *Allport* menunjukkan kata watak menunjukkan arti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian *ethis* dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated, and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).¹⁸

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* ke dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang sejati ialah menghasilkan

¹⁸ Abdul Majid, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter.

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika.
- b. Dirjen Dikti menyatakan, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”²⁰

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan

¹⁹ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 34

²⁰ Barnawi dan M. Arifin, *“Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), h. 12-24

kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan²¹

Sejak 2005 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang Muhammad saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.²²

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orang tua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.²³

Konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa: pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani;

²¹ Thomas Lickona, "*Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 6

²² Abdul Majid, Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 2

²³ Ainis Syifa, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*", (Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01,2014), h. 4-5

akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis dan pahitnya.²⁴

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.

Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi, diantaranya; Qs. Al-Baqarah: 282 tentang karakter yang adil dan baik dalam bermu'amalah, Qs. Al-A'raf: 31 tentang karakter sopan dan santun, dan tidak berlebihan, Qs. Al-Ahqaf: 15 tentang karakter rendah hati, berbuat baik kepada orang tua dan rasa berterima kasih/syukur, Qs. Al-Isra':26 tentang karakter dermawan dan empati kepada sesama terutama kepada kaum dhu'afa, Qs. An-Nur: 27 tentang karakter sopan santun saat bertamu, Qs. Al-Muthaffifin: 1-3 tentang karakter bersikap adil dan tidak curang.

2. Legalitas Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6

²⁴ Yusuf Qaradhawi, "*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*", terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad", (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39

September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam Perpres Nomo 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oalh hati, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan :

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi

utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad saw, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.²⁵

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Selain itu penancangan pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang di

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 29

identifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zink dkk., 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai

usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, seks bebas, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter ini dikembangkan dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Agama: Bangsa Indonesia hidup dengan berdasarkan norma ketuhanan sehingga untuk menjaga tatanan masyarakat yang madani dan thayibbah secara individu maupun bermasyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap pemeluk ajaran beragama. Penerapan pendidikan beragama ini diwujudkan dalam bentuk peran keluarga dalam pembentukan kepribadian di rumah, hingga pembekalan pentingnya peran akhlak dalam pembentukan karakter bangsa di lingkungan sosial.

- b. Pancasila: Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang telah tertanam kuat sejak nenek moyang bangsa ini memulai membangun peradaban bangsa Indonesia menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang telah teruji di berbagai tantangan zaman di masa lampau, mulai dari zaman pra aksara, zaman kerajaan, zaman penjajahan, hingga dikukuhkan menjadi dasar negara ketika memasuki kemerdekaan. Adalah hal yang sangat utama menerapkan nilai-nilai Pancasila secara riil dalam setiap tutur kata, pikiran, dan perilaku Kita.
- c. Budaya: Nilai-nilai budaya menjadi pondasi dalam memaknai suatu peristiwa, fenomena, dan kejadian yang berlangsung dalam setiap interaksi antar anggota masyarakat. Budaya ini terwujud dari perilaku yang berlangsung terus-menerus hingga membentuk kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dinilai bagus inilah yang nantinya menjadi sumber karakter yang harus dipertahankan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia. Budaya juga menjadi suatu proses pembentukan karakter sejak berada di dalam kandungan hingga kita dewasa. Budaya yang bersifat hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis ini juga menjadi cikal bakal bagi berbagai tindakan yang diambil dalam peran lembaga pengendalian sosial di masyarakat.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: Sebagai rumusan dari hasil yang harus dimiliki setiap generasi penerus bangsa ini, tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional terdiri dari berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia . Ini dilakukan agar secara riil bisa dilaksanakan implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan ke empat sumber nilai tersebut maka dihasilkan sejumlah nilai nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- 1) Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.
- 2) Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
- 3) Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
- 5) Kerja keras: Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
- 6) Kreatif: Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.

- 7) Mandiri: Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
- 8) Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia.
- 9) Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- 10) Semangat kebangsaan: Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
- 11) Cinta tanah air: tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.
- 12) Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
- 13) Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- 14) Cinta damai: Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
- 15) Senang membaca: Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
- 16) Peduli sosial: Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- 17) Peduli lingkungan: Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.
- 18) Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

5. Proses Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 6 tahapan yang berurutan dan sesuai usia²⁶, yaitu:

- a. Tahapan pertama dalam usia 2 tahun adalah membentuk adab. Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Ahkam*

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 22

- b. *al-Mauland*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat “*La Ilaha illallah’ Muhammad Rasulullah*”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan. “apakah yang sedang anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini.” Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.²⁷
- c. Tahapan kedua dalam usia 5 sampai 6 tahun adalah pembentukan adab. Menurut Furqon Hidayatullah²⁸ pada fase ini, hingga berusia 5 sampai 6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:
- 1) Jujur, tidak berbohong,
 - 2) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah,
 - 3) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan
 - 4) Mengetahui mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 23

²⁸ Furqon Hidayatullah, “*Pendidikan Karakter: Membangun Paradigma Bangsa*”. (Semarang: UNS Press, 2010) h. 32

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Bangsa kita dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi di mana-mana bahkan telah dinyatakan bahwa korupsi sudah menjadi budaya.

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

- d. Tahapan ketiga dalam usia 7 sampai 8 tahun adalah melatih tanggung jawab diri. Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut. Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini

akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertib, dan disiplin.

- e. Tahapan keempat dalam usia 9 sampai 10 tahun adalah membentuk sikap kepedulian. Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.
- f. Tahapan kelima dalam usia 11 sampai 12 tahun adalah membentuk kemandirian. Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: jika usia 10 tahun belum mau melakukan sholat maka pukullah; dan di pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.
- g. Tahapan keenam dalam usia 13 tahun keatas adalah membentuk sikap bermasyarakat. Pada tahap ini anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas dan (2) kemampuan beradaptasi.

Sejarah telah menunjukkan ketika Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Islam, dan pada saat itu Ismail berusia 13 tahun. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abas RA. Bahwa ia (Ismail) telah mencapai usia 13 tahun (Syaiikh Abu Bakar Jabir al-Jaziri dalam Furqon Hidayatullah).²⁹ Jika tahapan-tahapan pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

²⁹ Furqon Hidayatullah, “Pendidikan Karakter: Membangun Paradigma Bangsa”. (Semarang: UNS Press, 2010) h. 36

7. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah maupun rumah.

Berdasarkan tujuan evaluasi pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

Langkah-langkah menjabarkan indikator karakter, sebagaimana diketahui bahwa karakter itu sifat seseorang yang perlu di tumbuhkan melalui proses

pendidikan, maka pendidik harus mengetahui secara lebih mendalam mengenai substansi suatu karakter, bagaimana memfasilitasi tumbuhkembangnya, dan bagaimana mengevaluasinya. Untuk menjabarkan suatu karakter maka perlu dikaji definisi isi karakter tersebut. Misal karakter yang ingin dikembangkan oleh sekolah/orang tua adalah “pribadi unggul”.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan atau memberi makna secara khusus yang dimaksud dengan “pribadi unggul. Semakin jelas makna yang terkandung di dalam karakter tersebut, maka semakin mudah untuk menjabarkan indikatornya.

Langkah kedua adalah melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hierarki perilaku. Semisal kita menguraikan karakter tersebut dengan menggunakan format dari T. Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action atau menggunakan moral hierarki perilaku yang dikembangkan oleh Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, atau hierarki lainnya. Setelah merefleksi suatu karakter menjadi suatu hierarki perilaku.

Maka langkah ketiga adalah menyusun indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya. Perlu menjadi catatan bahwa yang dinamakan kompetensi mencakup sesuatu yang utuh yakni, meliputi cipta, rasa, dan karsa atau pengetahuan perasaan dan tindakan yang mencakup kognitif, afektif, psikomotor. Pencarian mana indikator yang esensi sebaiknya dilakukan melalui diskusi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan stake holdernya (komite sekolah dan orang tua khususnya orang tua siswa).

Jika langkah ketiga selesai, langkah keempat adalah menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian adalah rumusan mengenai

pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai ketercapaian suatu karakter. Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru.

Dalam pelaksanaan karakter, guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas merupakan setting utama dalam penilaian pendidikan karakter. Di dalam kelas guru akan melaksanakan proses pembelajaran hingga evaluasi dalam pembelajaran, evaluasi pendidikan karakter akan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku peserta didik, baik perilakunya dengan antar peserta didik maupun dengan guru. Sekolah merupakan setting kedua dalam penilaian pendidikan karakter. Dimana di sekolah peserta didik akan berinteraksi dengan teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), pustakawan, laboratorium, tenaga administrasi sekolah, dan penjaga sekolah. Dalam setting kedua ini, peserta didik akan berhadapan dengan semua warga sekolah dengan jumlah yang lebih besar dari pada setting utama (di kelas). Guru akan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah, serta memberikan penilaian berdasarkan aspek karakter apa yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Setting evaluasi pendidikan karakter yang terakhir adalah di rumah, dimana di rumah penilaian karakter akan melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada). Penilaian karakter pada setting ini guru dapat melakukan kunjungan rumah untuk melakukan pengamatan atau interview (wawancara) dengan orang tua peserta didik.

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Religiusitas

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religiusitas

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang paling banyak menjadi bahan pembicaraan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Dimana keberadaannya terintegrasi dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter yang terdiri dari lima nilai yaitu: religious, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menjadi pilar utama yang hendak dibentuk.

Menurut M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa : “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”.³⁰

Karakter religius (islami) adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Dari segi pakaian, orang yang berkarakter islami akan selalu mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Karakter islami juga bisa dilihat dari cara seorang anak berbakti pada kedua orang tuanya. Sedangkan karakter islami yang melekat pada suatu benda terlihat dari sejauhmana benda tersebut

³⁰ M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 44

dapat memberikan pesan moral islami baik dari segi konteksnya, maupun kontennya. Melalui benda tersebut orang mendapatkan pengetahuan, pencerahan, peringatan ataupun kesadaran untuk meningkatkan kepatuhannya dalam menjalankan syariat Islam.

Kata religius selama ini lebih identik dengan lembaga pendidikan yang bernuansa agamis, seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta sekolah islam terpadu. Sekarang tidak lagi setelah pendidikan karakter mulai diterapkan di sekolah-sekolah umum.

Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya.

2. Tujuan dan fungsi Pendidikan Karakter Religiusitas

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³¹

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyah menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.³² Allah berfirman dalam Q.s Al-Ahzab/33: 21

³¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54-55.

³² Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 141.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³³

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:³⁴

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 595

³⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), h. 27-28

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Pendidikan karakter religiusitas tidak hanya memiliki tujuan saja, melainkan juga memiliki fungsi dari pendidikan karakter religiusitas diantaranya adalah menumbuhkan, membentuk, mengembangkan, dan melaksanakan potensi diri seorang individu yang berperilaku baik, santun, patuh dan taat terhadap peraturan bermasyarakat dan beragama. Selain itu, pendidikan karakter religiusitas juga berfungsi sebagai pengaman atau penyaring (filter) pada setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas ini dianggap sebagai penyaring yang paling hakiki dan efektif. Sehingga dengan fungsi pendidikan karakter religiusitas ini akan sangat diharapkan adanya perubahan pada diri seorang individu untuk dapat bertindak sesuai nilai-nilai moral, karakter, dan agama. Ketiganya berlangsung secara seimbang dan saling melengkapi dari itulah sikap, perilaku setiap individu untuk menjadi sesuai dengan nilai-nilai karakter akan lebih kuat dan konsisten dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang kokoh dalam dirinya. Diperkuat dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan antara karakter dengan agama dimana karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Religiusitas

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religious mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi

prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter dapat disebut sebagai prinsip. Prinsip-prinsip yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yakni *Shiddîq* (jujur), *Amânah* (dipercaya), *Tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *Fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.³⁵

Shiddîq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddîq* ini dapat dijabarkan dalam dua pokok butir pembahasan yaitu: *Pertama*, memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; *Kedua*, memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amânah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan dalam empat pokok butir pembahasan yaitu: *Pertama*, rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; *Kedua*, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; *Ketiga*, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan *Keempat* memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Uraian dari pengertian ini diarahkan pada: *Pertama*, memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; *Kedua*, memiliki

³⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61-63.

kemampuan berinteraksi secara efektif; dan *Ketiga*, memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat.

Fathânah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathânah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam tiga pokok butir pembahasan, yaitu: *Pertama*, memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; *Kedua*, memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan *Ketiga*, memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Dari penjelasan diatas, dapat di pahami bahwa manfaat pendidikan karakter religiusitas berkaca pada sifat dan karakter yang menjadi pembiasaan dari Nabi dan Rasul. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an dan hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karîmah). Seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmûmah).

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religiusitas

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu

agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.³⁶ Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter.

Adapun nilai pendidikan karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Nilai-nilai religiusitas perlu ditanamkan di lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk membentuk karakter religius yang kuat serta dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran bukan semata-mata menggugurkan kewajiban, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Berikut ini penjelasan dari Fathurrohman tentang macammacam nilai-nilai religiusitas, antara lain:

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan segala sesuatu yang disyariatkan Allah SWT mulai dari perbuatan yang baik wajib atau sunnah. Dapat dikatakan bahwa ibadah terkait dengan kepatuhan dan ketundukan manusia terhadap Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penghambaan terhadap Tuhan terdapat dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

³⁶Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 7-10

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁷

Mengabdikan diri kepada Allah SWT merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah SWT sehingga tidak terbelenggu dengan urusan materi dan duniawi.

b. Nilai *Ruh al-Jihad*

Ruh al-Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan tujuan hidup manusia yaitu *ḥablum min allah, ḥablum min al-nas, ḥablum min al-.,alam*. Dengan adanya komitmen ruh al-jihad, maka aktualisasi diri akan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah perilaku yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik maka jiwanya akan baik, begitupun sebaliknya.³⁸

perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan; jika peri keadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syariat maka peri keadaan jiwa tersebut dinamakan akhlak yang baik; dan jika yang dilahirkan adalah perbuatan-perbuatan yang buruk maka peri keadaan jiwa yang menjadi sumbernya itu dinamakan akhlak yang buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya dan itu telah terjadwal dengan rapi. Apabila

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 756

³⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (2015) h. 60-66

manusia melaksanakan sholat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

d. Nilai keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Terutama dari guru sebagai seorang yang patut dicontoh oleh siswa. Jika guru mempunyai sikap yang baik dan mampu menunjukkan perilaku akhlak al-karimah maka guru akan menjadi seorang figur sentral bagi siswanya dalam segala hal.³⁹

e. Nilai amanah dan ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Jika nilai amanah dapat ditanamkan dengan baik kepada siswa, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai-nilai religiusitas yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat dilaksanakan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus agar nantinya dapat terwujud menjadi karakter di lingkungan pendidikan serta dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Karakter Religiusitas

Kelebihan dan kelemahan pendidikan karakter religiusitas ini pada dasarnya tidak terlihat secara jelas di permukaan. Kelebihan dari pendidikan karakter religiusitas ini adalah keefektifan dalam mencapai tujuan karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat serta beriman pada Tuhan Yang Maha Esa. Keefektifan dalam mencapai itu semua dapat terwujud dengan kolaborasi yang baik antar komponen yang meliputi pimpinan, masyarakat, dan semua yang terlibat. Kelebihan yang lain yakni adanya rasa yang tumbuh dalam diri seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan karakter

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 169

bangsa tanpa melupakan keyakinannya bahwa Tuhan selalu melihat apa yang dilakukan manusia. Ini menjadi suatu sistem pengendalian tersendiri bagi setiap individu dalam melakukan kehidupan sehari-hari yang berkarakter bangsa dan beriman serta bertaqwa pada Sang Pencipta. Berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter religiusitas secara tidak langsung akan menunjukkan kelebihan dari pendidikan tersebut dengan tetap pada prinsipnya atau dalam arti dalam pelaksanaannya tidak dengan diselewengkan.

Selain kelebihan, pendidikan karakter religiusitas juga memiliki kelemahan. Dimana masih sering dijumpai bahwa banyak yang belum dapat menanamkan dan melaksanakan nilai karakter dan religi dalam dirinya. Dari hal itulah, akan sulit pula menanamkan nilai-nilai karakter dan religi dalam diri seorang yang akan diajarkan. Bahkan sering dalam satuan pendidikan/ sekolah, pendidikan keagamaan menjadi salah satu aspek kognitif. Hal tersebut mengartikan bahwa masih terdapat kemungkinan lemahnya nilai-nilai religi yang real/ nyata. Sebab, dengan aspek kognitif tersebut peserta didik cenderung belajar nilai-nilai agama untuk memperoleh nilai bukan atas dasar ingin bertindak sesuai dengan nilai-nilai religi. Apabila pendidikan keagamaan sebagai penunjang pendidikan karakter hanya sebatas memenuhi aspek kognitif, maka penerapan pendidikan karakter dan pendidikan agama/ religi tidak dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan

C. Penelitian Yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya yaitu penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian ini sehingga penulis dapat memperbanyak teori untuk lebih mengkaji penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dengan itu penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperbanyak penelitian ini. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Skripsi Peran Organisasi Muhammadiyah Dalam Membentuk Karakter Pemuda Muhammadiyah Di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2017, Oleh Miftahul Jannah Sandala, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Manado.

Dalam skripsi ini dibahas bahwa peran organisasi Muhammadiyah dalam membentuk karakter pemuda di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe, yaitu organisasi Muhammadiyah sangat serius dalam menanamkan pembentukan karakter generasi muda islam, namun program-program yang dijalankan masih sekitar seremonial saja. Aspek-aspek pelaksanaan kegiatan masih terfokus pada nuansa seremonial yang momentis, misalnya masih terfokus pada kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan pada setiap tahun yang di dalamnya termuat pembentukan karakter pemuda. Hambatan dan solusi peran organisasi Muhammadiyah dalam pembentukan karakter bagi pemuda Muhammadiyah di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe, yaitu adanya lingkungan pergaulan yang mengancam kepribadian pemuda yang masih tergolong rawan dengan tarikan lingkungan pergaulan yang mengancam kepribadian pemuda, yaitu masalah lingkungan yang belum kondusif bagi pemuda untuk melakukan penyesuaian karakter yang baik melalui usaha dan peran organisasi Muhammadiyah yakni lingkungan pergaulan pemuda yang “bebas”.

2. Tesis Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Mahasiswa Studi Pada Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Makassar, 2013, Oleh Wahdaniyah, *Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.⁴⁰

Dalam skripsi ini hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1)Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh IMM pada mahasiswa FAI terdiri dari a.Perkaderan utama yang meliputi Daral-Arqaam Dasar(DAD),Dar al-Arqaam Madya(DAM) dan Dar al-Arqaam Paripurna(DAP). b. Perkaderan khusus yang meliputi Lataihan Instruktur Dasar (LID),Latihan Instruktur Madya (LIM) dan latihan Instruktur Paripurna (LIM).(2) Prosespembinaan IMM pada mahasiswa FAI Unismuh diawali dengan perencanaan yang terintegrasi, kemudian pelaksanaan dan selanjutnya follow up(tindak lanjut). (3)Hasil pembinaan IMM pada mahasiswa FAI Unismuh Makassar, yaitu terciptanya mahasiswa yang tertib ibadah, berakhlak mulia, menguasai ilmu yang digelutinya(kesalehan intelektual) dan siap menjadi pemimpin dalam masyarakat umum(kesalehan sosial),atau tercipta mahasiswa yang tercerahkan dan tercerdaskan tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. implikasi dari penelitian ini adalah menghendaki agar pola perkaderan IMM disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan perlu perencanaan yang terintegrasi sehingga pelaksanaannya terstruktur dan berkesinambungan, yang terpenting pula adalah memilih metode dan strategi sesuai dengan dinamika kebutuhan mahasiswa. IMM harus mengakselerasi gerakannya agar keberadaannya di Unismuh lebih fungsional.Dengan proses perkaderan yang dilakukan oleh Ikatan mahasiswa Muhammadiyah diharapkan dapat mencetak kader militan yang memiliki kecerdasan spiritual,kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial

⁴⁰ <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/1469>

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2014, 2015, Oleh Mila Ayuningtyas, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁴¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhammad Abduh FAI-UMS mencakup empat nilai pendidikan Islam yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah. Yang mana nilai-nilai keIslaman tersebut terealisasi dalam kegiatan-kegiatan dan materi yang ada dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Muh. Abduh FAI-UMS. Kemudian dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan empat metode pendidikan yaitu metode diskusi, metode percakapan, metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Penelitian-penelitian di atas sebagai perbandingan dengan skripsi peneliti, adapun persamaan antara skripsi peneliti dengan penelitian-penelitian di atas yaitu masih membahas tentang religiusitas, religiusitas sebagai objek penelitian dan metodologi penelitian juga masih sama yaitu menggunakan metodologi kualitatif, dari segi judul kiranya tidak jauh berbeda di antara skripsi peneliti dan skripsi kedua, ketiga, maupun ke empat lalu fokus penelitian masih mengenai pendidikan karakter religiusitas dan implementasi pendidikan karakter religiusitas, perbedaan pertama terletak pada lokasi penelitian yang menjadi lokasi penelitian pada skripsi pertama yaitu yaitu IAIN Manado yang sama lokasi penelitiannya dengan peneliti, skripsi kedua yaitu UIN Alauddin Makassar, dan lokasi penelitian di skripsi ketiga yaitu Universtas Muhammadiyah Surakarta. Perbedaan ke dua yaitu terletak pada fokus penelitian, skripsi pertama lebih

⁴¹ <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/34554>

memfokuskan kepada membentuk karakter pemuda, dan pada penelitian ke tiga lebih di fokuskan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sedangkan fokus penelitian skripsi peneliti lebih di fokuskan kepada bagaimana pendidikan karakter religiositas serta implementasi dalam pendidikan karakter religiositas mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴² dengan demikian maka pendekatan penelitian kualitatif bermaksud untuk melakukan pengamatan tentang fenomena yang berhubungan dengan pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado.

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).⁴³ Dengan demikian pendekatan ini di gunakan dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap karakter religiusitas pada mahasiswa IMM di IAIN Manado.

Dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa IMM yang ada di IAIN Manado, serta mengetahui terkait implementasi pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa IMM di IAIN Manado. Pada pelaksanaannya dilakukan pencarian gambaran dan data deskriptif di lingkungan IAIN Manado yang dijadikan objek penelitian.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.6
⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Afabeta, 2012), h.205

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih untuk melaksanakan penelitian yaitu di IAIN Manado yang beralamatkan di Jln. Dr. S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado. Karena IAIN Manado memiliki organisasi ekstra yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu tercatat pada tanggal 10 Desember 2019 sampai 20 Februari 2020

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data yaitu adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian ini. penelitian mengambil data dengan dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data Primer yaitu pengambilan data yang dilakukan secara langsung, melalui wawancara, observasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.⁴⁴ Subjek penelitian ini terdiri dari Ketua komisariat periode pertama yaitu Wahyudin Ukoli. Ketua IMM periode 2018-2019 yaitu Zulkifli Maharibe. Pengurus IMM IAIN Manado periode 2018-2019 yaitu Robianto Mamonto, Jumbriany Adiko, Fitriyani Hadju. Serta kader IMM IAIN Manado yaitu Muh Azhari Tulusang, Fiki Gumeleng, Kifli Abdul, Suparlan Musaler, Afiyin Tadore.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari peneliti kepastakaan, dokumentasi dan wawancara. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari foto-foto yang dapat memperkaya data primer penelitian. Adapun sumber

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, h. 200

data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, gambar kegiatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan beberapa hal yang mendukung penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang akan diteliti agar mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado (meliputi sejarah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, struktur kepengurusan IMM, data base kader IMM, (meliputi pendidikan karakter religiusitas, dan implementasi dalam pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa IMM di IAIN Manado). Observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan pola pelaksanaannya adalah observasi tidak terstruktur dimana peneliti tidak membatasi pengamatannya pada hal tertentu saja.

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber diantaranya adalah kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang ada di IAIN Manado, dan pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat IAIN Manado. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari data terkait penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar responden penelitian, foto kegiatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, daftar program kerja Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, aktivitas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

E. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrument dalam pengumpulan data. Secara garis besar instrument tersebut dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Bentuk pedoman wawancara terstruktur yaitu bentuk pedoman wawancara yang disusun secara terperinci mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan.
- b. Bentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur yakni suatu bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan

sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁴⁵

Analisis data yang digunakan yaitu Model Miles dan Huberman.⁴⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing/verification* (Verifikasi)

Pada tahapan ini, peneliti menganalisis data yang terkumpul yang terdiri dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorisasikannya.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu. Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependenbility*), kepastian (*conformability*).⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber triangulasi teknik. Menurut Patton yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara antar narasumber terkait dan membandingkan data hasil dokumentasi antar

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Pustaka Setia,, 2002), h. 244-245

⁴⁶ Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, h. 252

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 327.

dokumen. Triangulasi sumber ini digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari kader IMM, dan pengurus IMM Komisariat IAIN Manado

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik ini digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara dari narasumber yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari kedua teknik tersebut tentunya akan menghasilkan sebuah kesimpulan terkait pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 3 (tiga) teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan tiga teknik dimaksud maka data hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi Objek Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan berupa kondisi objek penelitian yaitu sejarah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado. IMM yang lahir pada tanggal 14 Maret 1964 M/29 Syawal 1384 H, yang kemudian muncul dan berkembang pada tahun 1996 diketuai oleh Kanda Wahyudin Ukoli pada saat itu masih STAIN Manado yang saat ini telah beralih nama menjadi IAIN Manado. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Kanda Wahyudin Ukoli beliau menyampaikan bahwa periode pertama saat pembentukan IMM yang pada saat itu masih STAIN Manado tahun 1996-1997 menjadikan Kanda Wahyudin Ukoli sebagai ketua IMM di perodesasi saat itu, tahun 1997 dilaksanakan Musykom (Musyawarah Komisariat) pertama dikarenakan tahun 1996 hanya dilakukan pembentukan biasa, setelah dilaksanakan Musykom pertama di tahun 1997 maka terpilih kembali Kanda Wahyudin Ukoli sebagai ketua umum periode 1997-1998 bersama Kanda Samsudin Antuli sebagai sekertaris umum, kemudian Musykom kedua pada periode 1998-1999 terpilihlah Kanda Mulyadi Saelangi sebagai ketua umum dan Rusdianto Lolangion sebagai sekertaris umum.⁴⁸ Kondisi objektif pada awal didirikannya IMM di IAIN Manado telah melalui berbagai kegiatan positif yang menjadi program kerja dari IMM IAIN Manado, baik jangka pendek,

⁴⁸ Wahyudin Ukoli, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.1 h. 85).

menengah dan jangka panjang. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa kegiatan langsung dilapangan, seperti kajian-kajian keilmuan, Safari Ramadhan, Dialog, Baksos, Demonstrasi bersama aliansi organ mahasiswa se-Kota Manado dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan positif lainnya.⁴⁹

Keberadaan IMM di IAIN Manado merupakan rumusan serta gagasan dari pada senior-senior yang sekarang menjadi patron bagi seluruh kader yang ada di IAIN, untuk tujuan berdirinya IMM yaitu tidak jauh dari tujuan umumnya IMM dilahirkan. Hadirnya IMM di IAIN Manado merupakan misi ekspansi agar setiap kampus di Manado ada IMM sebagai salah satu entitas organisasi kemahasiswaan, selain dari pada itu tujuannya untuk mendakwahkan Muhammadiyah lewat IMM sebagai organisasi otonomnya di ranah kemahasiswaan, hal ini kemudian selaras dengan tujuan IMM yakni mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah⁵⁰

Sebagai gerakan sosial keagamaan selama ini Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang cukup bermanfaat bagi pembinaan individu maupun sosial. Pada tingkat individual cita-cita pembentukan pribadi muslim dengan kualifikasi moral dan karakter terasa sangat khas.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) kemudian lahir sebagaimana Islam hadir. Kelahiran IMM merupakan refleksi dari bobroknya moralitas-akhlak mahasiswa, umat, bangsa, politik, pendidikan, ekonomi, kehidupan sosial. Karakter yang dibangun dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terkhusus religiusitas (Keagamaan) tidak hanya kemudian untuk mencapai dunia *metaempiris* (berhubungan dengan tuhan),

⁴⁹ Zulkifli Mahribe, (Terlampir pada matriks wawancara poin 2.1 h. 87).

⁵⁰ Jumbriany Adiko, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.2 h. 89).

tetapi lebih penting lagi religiusitas adalah sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkemajuan.⁵¹

Sejauh ini Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) kian mengalami peningkatan jika di dibandingkan dengan keadaan dan kondisi IMM yang dulu, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus IMM dengan pertanyaan terkait sejarah IMM yaitu Firiyani Hadju, ia mengatakan bahwa IMM yang berada di IAIN Manado dari tahun ke tahun memiliki perubahan yang bisa dikatakan cukup meningkat, pada 2 tahun sebelum peralihan STAIN ke IAIN. IMM mengalami kevakuman. Pada tahun 2015 saat peralihan STAIN ke IAIN, IMM kemudian mulai eksis kembali yang sampai pada saat itu masih memiliki satu wadah yang disebut sebagai IMM Komisariat IAIN Manado yang di dalamnya menampung seluruh kader IMM yang ada di IAIN Manado. IMM Komisariat IAIN Manado seiring berjalannya kepengurusan kemudian berafiliasi menjadi Komisariat Averroes IAIN Manado yang pada saat itu di cetuskan pada tanggal 10 Juni 2017.⁵²

Perjalanan panjang telah dilewati IMM Komisariat Averroes, pada tanggal 28 November 2018 IMM Komisariat IAIN Manado berhasil melakukan pemekaran Komisariat yang pada saat itu pula mendeklarasikan Komisariat Fathul Ashrar. Pemberian nama tersebut memiliki makna serta catatan sejarah yang selalu menjadi bahan refleksi bersama, diantaranya diambil dari nama sanggar pendidikan pertama dalam sejarah berdirinya Muhammadiyah yaitu Fathul Ashrar, yang artinya kejayaan kembali, sehingga arah pemikiran IMM Komisariat Fathul Ashrar sangat diharapkan lebih mengacu pada progresifitas pembaharuan pemikiran Islamnya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta Jamaluddin Al Afghani sehingga dipelopori oleh K.H Ahmad

⁵¹ Amirullah, *IMM Untuk Kemanusiaan*, (Jakarta: Mediatama Indonesia, 2016) h.139

⁵² Firiyani Hadju, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.3 h. 90).

Dahlan. Maka besar harapannya IMM Komisariat Fathul Ashrar mampu menghadirkan corak pemikirannya lebih condong ke pendiri Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan. Informasi ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan ketua IMM Komisariat Fathul Ashrar yaitu IMMawan Zulkifli Maharibe, terkait sejarah dan kondisi IMM di IAIN Manado⁵³

Kedudukan dari lahirnya dua Komisariat IMM yang ada di IAIN Manado kemudian bisa mempermudah dalam hal mengakomodir keaktifan dari kader-kader yang melakukan study di IAIN Manado, pemekaran dua komisariat yang ada di IAIN memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk setiap kader. IMM Komisariat Averroes yang mewadahi kader-kader pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), sedangkan untuk IMM Komisariat Fathul Ashrar mewadahi tiga fakultas sekaligus, yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), dan Fakultas Syari'ah.⁵⁴

2. Pendidikan Karakter Religiusitas IMM di IAIN Manado

Pendidikan karakter religiusitas yang dibangun oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terkait dengan konsep bahwa secara universal IMM tidak memiliki konsep baku terkait pendidikan religiusitas. Hanya saja, ketika berbicara karakter maka IMM mengambil bagian dalam hal lebih kepada pelaksanaan (*action*) dibanding dengan konsep yang terlalu lama menyita waktu dalam pembuatan. Meskipun demikian pelaksanaan yang coba diterapkan IMM kepada kader-kader yang akan bergabung atau ingin berproses di IMM kemudian tidak melepaskan apa yang menjadi konsep karakter religiusitas pada umumnya.

⁵³ Zulkifli Maharibe, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.1 h. 85).

⁵⁴ Firtiyani Hadju, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.3 h. 90).

Melalui perkaderan utama yaitu Darul Arqam Dasar (DAD) serta kegiatan-kegiatan lainnya IMM mencoba untuk tidak melepaskan bentuk-bentuk nilai religiusitas yang menjadi bagian dari jati diri sebagai kader IMM, serta konsep dasar dari pendidikan karakter religiusitas pun tidak pernah melambung jauh dari apa yang ingin dicapai oleh IMM.

Sebagaimana konsep dasar dari pendidikan karakter religiusitas secara umum menyangkut bagaimana setiap orang bisa berperilaku islami, tata cara berbicara, berpakaian, serta bisa dilihat dari seorang anak berbakti kepada orang tuanya bahkan lebih dari itu konsep pendidikan karakter religiusitas lebih kepada tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif, karenanya karakter religiusitas menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Begitu halnya dengan IMM yang sedari awal berada dalam ruang lingkup STAIN sampai dengan peralihan ke IAIN tidak memiliki konsep baku terkait pendidikan karakter religiusitas hanya saja lebih kepada *action* kader dalam hal karakter religiusitas itu sendiri melalui perkaderan, kajian, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Dalam artikel yang dituliskan oleh Sri Suyanta terkait reafirmasi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan melalui pendidikan karakter mengatakan bahwa dalam rangka mengukuhkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan, pendidikan karakter merupakan keniscayaan. Proses dan mekanismenya melintasi area, masa dan usia. Pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial masyarakat lainnya. Ia mestinya menjadi panglima, diprioritaskan sejak dahulu kala, kini dan masa datang.⁵⁵

⁵⁵ Sri Suyanta, Reafirmasi Nilai-nilai Religiusitas Dalam Kehidupan Melalui Pendidikan Karakter, <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/403/0> (18 Juni 2020)

Jika merujuk dari ayat suci Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam Q.s Al-Isra'/17:36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa, Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, adalah amanah dari Tuhanmu, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan. Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatanmu, karena sesungguhnya sekuat apa pun hentakan kakimu, kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan setinggi apa pun kepalamu, sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang lemah dan rendah di hadapan Allah, kamu tidak memiliki kekuatan dan kemuliaan, melainkan apa yang dianugerahkan oleh-Nya.⁵⁶

Berdasarkan tafsiran di atas, maka dapat dipahami bahwa, janganlah sekali-kali mengikuti sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang hal itu, baik berupa perkataan maupun perbuatan, karena itu Rasulullah Saw. Meminta umatnya untuk menjauhi sikap menduga-duga (*dzan*) atau berprasangka karena hal itu termasuk perbuatan dosa.

⁵⁶ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://kemenag.go.id> (18 Juni 2020)

Demikian adanya dengan IMM, dalam penanaman jati diri kader melalui perkaderan utama, IMM kemudian mencoba mendoktrin para mahasiswa yang ingin berproses di IMM bahwa haruslah seorang kader bisa menjadi patron bagi mahasiswa lainnya. Konsep pendidikan karakter religiusitas dalam rumusan IMM tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan karakter religiusitas pada umumnya. Konsep dalam rumusan IMM mencakup bagaimana kemudian sebagai kader yang memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini pengurus dan instruktur bisa berperan penting dalam hal perubahan karakter bagi mereka yang akan bergabung dengan IMM, lebih dari pada itu konsep IMM terkait religiusitas adalah bagaimana seorang kader bisa berakhlakul karimah baik dalam segi ibadah maupun bermasyarakat.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado

Implementasi pendidikan karakter religiusitas IMM di IAIN adalah menjadikan kader-kader IMM IAIN Manado bisa menerapkan apa yang menjadi kewajiban setiap kader dalam hal religiusitas atau dalam hal berakhlakul kharimah dan bersosial dengan banyak orang. Nilai-nilai religiusitas pun perlu ditanamkan dilembaga pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal. Untuk membentuk karakter religiusitas yang kuat serta dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran bukan semata-mata menggugurkan kewajiban, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Jika merujuk dari ayat suci Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam Q.s Luqman/31:12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa, Beralih dari penjelasan tentang buruknya akidah orang musyrik dan kezaliman mereka, pada ayat ini Allah memaparkan nasihat Lukman kepada anaknya, yang salah satunya berisi larangan berbuat syirik. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah, yakni kemampu'an mendapatkan ilmu dan pemahaman serta mengamalkannya, kepada Lukman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya! Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia mendatangkan manfaat bersyukur itu untuk dirinya sendiri; dan sebaliknya, barang siapa tidak bersyukur lalu ingkar atas nikmat Allah maka sesungguhnya hal itu tidak akan merugikan Allah sedikit pun, sebab Allah Mahakaya dan tidak butuh penyembahan hamba-Nya, Maha Terpuji meski sekiranya tidak ada yang memuji-Nya. Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia sesaat demi sesaat memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan ketauhilah bahwa

sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar karena telah merendahkan martabat Sang Mahaagung ke posisi yang hina. Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah seiring makin besarnya kandungan dan saat melahirkan, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Jika demikian, bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat yang telah Aku karuniakan kepadamu dan bersyukurlah juga kepada kedua orang tuamu karena melalui keduanya kamu bisa hadir di muka bumi ini. Hanya kepada Aku tempat kembalimu dan hanya Aku yang akan membalasmu dengan cara terbaik.⁵⁷

Berdasarkan tafsiran di atas, maka dapat dipahami bahwa, sebagai seorang pendidik hendaklah selalu memberikan contoh yang baik, bukan hanya perihal materi tetapi lebih dari itu seorang pendidik harus menunjukkan berupa perilaku.

Dalam jurnal ilmiah yang dituliskan oleh Sri Suyanta terkait Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat⁵⁸ terkait pembahasan praktik pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tiga fase, yaitu introduksi, internalisasi, dan penguatan dalam kehidupan.⁵⁹

a. Fase Introduksi

Fase intoduksi merupakan tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan, seperti pengajaran, pengajian,

⁵⁷ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://kemenag.go.id> (18 Juni 2020)

⁵⁸ Sri Suyanta, Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/568> (18 Juni 2020)

⁵⁹ Safwan Idris, *Sosialisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Lembaga Pendidikan Formal*, Makalah Seminar/ Muzakkarah MUI Prop. Daerah Istimewa Aceh, 14-15 Desember 1996, Banda Aceh, 1996. h.3

pemberian bimbingan dan penyuluhan, nasihat dan lain sebagainya. Tahapan ini lebih bersifat pada pengembangan pada ranah kognitif (*learning to know*) yang menekankan pada sisi intelektualitas.

Pada lingkungan pendidikan nonformal, pengenalan nilai-nilai religiusitas dapat diperoleh melalui pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan, kursus, pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Ketika seseorang telah berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya, sadar ataupun tidak, telah terjadi sosialisasi berbagai nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari interaksi sosial inilah seseorang akan lebih mengenal kehidupan sosial budaya dengan seperangkat nilai yang dianut atau dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

b. Fase Internalisasi

Setelah anggota masyarakat secara intelektual telah mengenal berbagai karakter yang harus dijunjung tinggi, maka tahapan pendidikan karakter berikutnya adalah penghayatan. Karena upaya penghayatan ini cenderung bersifat internal, maka disebut sebagai langkah internalisasi nilai religiusitas.

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam proses tertentu dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati oleh peserta didik dengan menyaksikan kehidupan sosial di sekitarnya dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai akhlak tersebut. Sikap menghormati tamu, misalnya, peserta didik mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang di sekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.

c. Fase Aplikasi

Tahapan terakhir dari pendidikan karakter adalah pengukuhan atau perwujudan karakter dalam kehidupan nyata. Dalam tahapan ini kepribadian anggota masyarakat telah dapat mewujudkan nyata dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga kehadirannya bermanfaat bagi diri, keluarga, sesama, lingkungan sekitar, bangsa, negara dan agamanya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayatinya akan diamankan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajarannya selama ini. Maka tidak heran bila keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan dilihat dari perilaku nyata sehari-hari. Karena alasan ini pula, belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku. Artinya pembelajar adalah seseorang yang berproses menjadi lebih baik, lebih bermanfaat, lebih berperadaban.

Dalam pendidikan karakter, Nurcholish Madjid menyarankan dua dimensi yang harus diperhatikan, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan⁶⁰ dimensi pertama menghendaki penanaman rasa iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan dimensi kemanusiaan menghajatkan penanaman silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), keadilan, berbaik sangka (*husnu zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), menepati janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*iffah*), hemat (*qawamiyah*) dan dermawan (*al-munfiqun*)

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997) h. 128-138

Berdasarkan uraian di atas, maka secara teoretis maupun praktis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Bahkan melalui pendidikanlah, karakter islami bisa dilestarikan.

Sejauh ini pendidikan karakter religiusitas dianggap belum berhasil diterapkan, karena sebagaimana dicantumkan dalam temuan penelitian terkait implementasi bahwa IMM IAIN Manado belum memiliki perencanaan yang matang terkait pendidikan karakter religiusitas lebih dari itu IMM juga dalam hal evaluasi belum maksimal, ini disebabkan karena pembiasaan periode ke periode yang tidak mempunyai konsep baku terkait perumusan dari pendidikan karakter religiusitas itu sendiri, beberapa kader IMMpun setelah diwawancarai dan banyak yang menyampaikan bahwa mereka tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas, hal semacam ini patut dijadikan bahan evaluasi bagi IMM di IAIN Manado karena religiusitas merupakan bagian terpenting dari IMM. Meskipun demikian bisa diketahui bahwa pendidikan karakter religiusitaspun memiliki kekurangan yang bisa saja ini yang menjadi salah satu poin bahwa beberapa dari kader IMM tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas yaitu kurangnya penanaman dalam diri sendiri dan dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana dalam tulisannya Joko Wibowo⁶¹ pada artikel Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Metal Remaja Dengan Karakter Islami menyampaikan bahwa karakter yang paling dasar yang harus ditanamkan dalam diri remaja ialah adab atau akhlak, kemudian di susul dengan pengetahuan, dan dilanjutkan dengan penanaman nilai budipekerti sesuai dengan ajaran Islam, seperti kemandirian, amanah, santun, dermawan, optimisme, toleransi dan rendah hati. Remaja juga perlu dibiasakan melakukan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius seperti menolong sesama,

⁶¹ Joko Wibowo, Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Metal Remaja Dengan Karakter Islami, <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/16> (18 Juni 2020)

peduli lingkungan, gotong royong, dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai budipekerti berdasarkan nilai Islami ini perdilakukan dilakukan secara formal maupun non formal agar terserap dengan baik oleh setiap remaja.

Evaluasi yang belum maksimal yang dilakukan sebagaimana penjelasan dalam temuan penelitian yaitu tidak adanya konsep pendidikan karakter religiusitas yang baku sehingga berpengaruh dalam sistem evaluasi dari pendidikan karakter religiusitas itu sendiri. Letak dari pengaruh dalam sistem evaluasi adalah tolak ukur untuk menilai sejauh mana kader IMM bisa menerapkan apa yang menjadi kewajiban dalam ruang lingkup religiusitas bahkan sistem evaluasi bisa mengetahui sudah sampai dimana pencapaian kader IMM terhadap pemahaman dari religiusitas, ini sekiranya penting untuk dilakukan sebab tanpa adanya evaluasi semua yang dibuat dalam program jangka panjang seakan tidak ada artinya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada uraian di atas, maka peneliti kemudian menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter Religiusitas IMM di IAIN Manado

Karakter religiusitas secara umum memuat konsep pendidikan keagamaan yang identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif, karenanya karakter religiusitas menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Begitu halnya dengan IMM yang ada di IAIN Manado, IMM yang memiliki satu diantara tiga Tri Kompetensi Dasar yang di dalamnya ada religiusitas kemudian mengharuskan untuk memiliki tiga Tri Kompetensi Dasar IMM disetiap jati diri kader IMM.

Konsep pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado dinilai belum maksimal, disebabkan IMM IAIN Manado belum memiliki konsep pendidikan karakter religiusitas yang baku, akan tetapi secara pelaksanaan serta hasil wawancara yang menjadi bagian dari pendidikan karakter religiusitas bukan hanya penanaman terkait ibadah, melainkan akhlak yang baik dan bersosial pun di tanamkan kepada diri setiap kader.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado

Sebagaimana konsep pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter religiusitas pun dinilai relatif belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum memiliki perencanaan yang matang serta evaluasi yang maksimal. Hal seperti ini kemudian yang menjadi penting untuk diperhatikan, agar supaya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang ada di IAIN Manado bisa menjadi tempat berprosesnya mahasiswa yang ada di IAIN Manado.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Sebagaimana pada bagian Temuan Penelitian di atas, maka uraian pada bagian ini kurang lebih sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa IMM di IAIN Manado

Karakter religiositas IMM di IAIN Manado memuat konsep pendidikan keagamaan yang identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Satu diantara tiga yang menjadi Tri Kompetensi Dasar IMM, menjadikan kader-kader IMM yang berada di ruang lingkup IAIN Manado wajib untuk mengimplementasikan, dikarenakan Tri Kompetensi Dasar merupakan bagian yang harus ada dalam diri setiap kader dimanapun IMM berpijak. Hal serupa disampaikan oleh kader IMM yaitu Kifli Abdul dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa penting untuk mempelajari religiositas karena religiositas yang diajarkan bukan hanya dalam ruang lingkup beribadah melainkan juga diajarkan dalam hal bersosial dan bermasyarakat.⁶²

Keberadaan pendidikan karakter religiositas yang ada di IMM IAIN Manado saat ini masih belum sepenuhnya dirasakan oleh semua kader IMM. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu kader IMM yaitu Fiky Gumeleng dengan pertanyaan terkait tanggapan mengenai religiositas yang ada di IAIN Manado ia menjawab bahwa sebelum masuk dalam pembahasan religiositas maka haruslah mempunyai modal awal terkait konsep teologis atau ajaran agama dan sejauh ini dalam ruang lingkup IAIN tidak semua kader IMM mampu mempraktekkan nilai dalam diri setiap kader.⁶³

Hal yang tak kalah penting ketika berbicara terkait karakter religiositas karena sebagaimana penjelasan awal bahwa karakter religiositas ini merupakan pembentukan

⁶² Kifli Abdul, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.3 h. 94).

⁶³ Fiky Gumeleng, (Terlampir pada matriks wawancara poin 1.2 h. 94).

modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya, pernyataan diatas pun dibenarkan oleh anggota dari IMM Komisariat IAIN Manado yang bernama Suparlan Musaler, terkait apa manfaat dari religiusitas yang ia dapatkan dalam ber IMM ia menjelaskan bahwa religiusitas yang ia dapatkan yaitu apa yang ia sudah lakukan berupa akhlak yang baik, dapat berhubungan baik dengan sesama, dan meningkatkan pemahaman agama sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶⁴ Terkait pernyataan diatas Muhammad Azhari Tulusang yang merupakan salah satu anggota dari IMM Komisariat IAIN menjelaskan bahwa yang pastinya religiusitas tidak hanya mentok pada persoalan ibadah dalam kata lain adalah teosentris, tapi mengimplementasikan spirit-spirit keagamaan dalam konteks sosial dan sebagainya⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus IMM Komisariat IAIN Manado yaitu Jumbriany Adiko mengatakan bahwa konsep dari pendidikan karakter religiusitas yang di terapkan kepada kader-kader IMM di IAIN Manado lebih mengutamakan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dengan menerapkan ajaran Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist. Untuk itu, kader harus memiliki Aqidah yang murni yang diwujudkan dalam bentuk disiplin beribadah dan akhlak yang baik terhadap sesama⁶⁶.

Dari beberapa pernyataan di atas maka peneliti kemudian mengambil pandangan bahwa konsep yang di bentuk oleh IMM Komisariat IAIN Manado bukan hanya menjelaskan terkait ibadah, melainkan akhlak yang baik dan bersosial pun di tanamkan kepada diri setiap kader.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa IMM di IAIN Manado

⁶⁴ Suparlan Musaler, (Terlampir pada matriks wawancara poin 2.5 h. 96)

⁶⁵ Muhammad Azhari Tulusang, (Terlampir pada matriks wawancara poin 4.1 h. 97)

⁶⁶ Jumbriany Adiko, (Terlampir pada matriks wawancara poin 2.4.2 h. 92).

Implementasi pendidikan karakter religiusitas IMM di IAIN Manado di belum berhasil secara keseluruhan bagi sebagian kader yang merasakan, sedangkan di nilai belum berhasil bagi kader lain, karena ketidak terlibatannya kader tersebut dalam setiap kegiatan yang dibuat sehingga membuat mereka tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas, hal serupa dirasakan oleh Fitriyani Hadju sebagai kader IMM bahwa ia tidak pernah merasakan adanya kegiatan yang dibuat berkaitan dengan religiusitas bahkan ia sendiri menganggap bahwa kemungkinan besar adanya forum-forum ilmu diluar kehadirannya.⁶⁷

Namun meskipun ada beberapa kader IMM yang tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas IMM di IAIN Manado, itu bukan menjadi kelemahan bagi mereka untuk tidak aktif dalam IMM, hal itu justru menjadikan mereka bertahan dalam IMM karena penasarannya mereka dalam pendidikan karakter religiusitas yang menjadi konsep dari IMM itu sendiri

Sebagaimana wawancara peneliti dengan kader-kader yang lainnya bahwa secara pribadi mereka belum merasakan adanya penanaman karakter religiusitas oleh IMM itu sendiri, pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu kader IMM yaitu Fitriyani Hadju dengan pertanyaan terkait perubahan individu kader dengan adanya pendidikan karakter religiusitas, ia menjawab bahwa yang paling menonjol dalam keinginan setiap kader hanyalah mengutamakan intelektualitas serta humanitas. Religiusitas yang ia dapatkan hanya dalam perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) serta Latihan Instruktur Dasar (LID) selain dari itu yang ia lihat terkait pendidikan karakter religiusitas hanya timbul dari keinginan setiap kader untuk mempelajarinya.⁶⁸ Hal yang serupa pun dibenarkan oleh kader IMM yaitu Fiky Gumeleng dengan pernyataan bahwa religiusitas yg akan ada dan selalu ada dalam kader IMM ketika kader-kader IMM itu sadar akan trilogy yg

⁶⁷ Fitriyani Hadju, (Terlampir pada matriks wawancara poin 3.1.3 h. 93).

⁶⁸ Fitriyani Hadju, (Terlampir pada matriks wawancara poin 3.1.3 h. 93).

ada pada IMM terkhususnya IAIN Manado⁶⁹ dan juga Afiyin Tadore sebagai kader IMM IAIN Manado menjelaskan terkait kekurangan dari pendidikan karakter religiusitas yaitu tidak semua kader IMM merealisasikan apa itu religiusitas.⁷⁰ Hal semacam ini yang sekiranya perlu diperhatikan karena sebagaimana penjelasan terkait kekurangan dari pendidikan karakter religiusitas adalah kurangnya penanaman dalam diri sendiri sehingga tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas. Dilain sisi bisa saja kader IMM yang menyampaikan bahwa tidak adanya pendidikan karakter religiusitas sehingga evaluasi pun tidak pernah mereka rasakan.

Implementasi pendidikan karakter religiusitas IMM di IAIN Manado menjadikan religiusitas sebagai bagian dari pada diri setiap kader. Pendidikan karakter religiusitas tidak terlepas dari pengelolaan yang baik. Pengelolaan pendidikan karakter religiusitas memuat tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta output dan outcome.

Pengelolaan pendidikan karakter religiusitas yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Setiap organisasi memiliki perencanaan dalam pendidikan karakter religiusitas, sama halnya dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) IAIN Manado. Perencanaan dari pendidikan karakter religiusitas berdasarkan hasil observasi hingga wawancara peneliti dengan kader IMM IAIN Manado yaitu masih berpedoman dengan perencanaan IMM yang pada umumnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dari pendidikan karakter religiusitas IMM yang ada di IAIN Manado sebagaimana perencanaan diatas bahwa pelaksanaan yang dibuat berupa perekrutan kader baru untuk bisa bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yaitu perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD), dan perkaderan

⁶⁹ Fiky Gumeleng, (Terlampir pada matriks wawancara poin 2.2 h. 95).

⁷⁰ Afiyin Tadore, (Terlampir pada matriks wawancara poin 5.6 h. 99).

ke tahap selanjutnya bagi yang sudah bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

c. Evaluasi

Pengevaluasian dilakukan oleh pengurus IMM Komisariat IAIN Manado, dari sebagian banyak pengurus IMM yang ada peneliti kemudian hanya memfokuskan ke pengurus yang menjadi objek dari peneliti yaitu Roby Mamonto dan Jumbryani Adiko, pernyataan yang sama oleh keduanya terkait pengevaluasian yang dilakukan yaitu berupa kajian dan Follow Up materi yang telah diberikan.

d. Output dan outcome

Output dari pendidikan karakter religiositas adalah perkaderan dan pendidikan yang diberikan kepada kader IMM IAIN Manado, sedangkan outcomenya adalah apa yang didapatkan dalam perkaderan dan pendidikan serta perubahan perilaku kebiasaan kader setelah bergabung dengan IMM.

Terkait pernyataan diatas Robianto Mamonto menyampaikan bahwa perubahan pribadinya menyangkut pelajaran karakter religiositas jelas terjadi, melalui rangsangan cerita tokoh pembaharu Islam yang menjadi semangat berprestasi pada bidang akademik tanpa meninggalkan bentuk penghambaan terhadap sang pencipta.⁷¹

⁷¹ Robi Mamonto, (Terlampir pada matriks wawancara poin 3.1.1 h. 92).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”. Penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter religiusitas menekankan pada konsep pendidikan keagamaan yang identik dengan tingkah laku, dimana religiusitas merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri setiap kader, Tri Kompetensi Dasar IMM yang didalamnya ada religiusitas kemudian mengharuskan kader-kader IMM memiliki basic tentang religiusitas itu sendiri. Konsep pendidikan karakter religiusitas IMM di IAIN Manado yaitu bukan hanya menjelaskan terkait ibadah melainkan akhlak yang baik dan bersosial pun di tanamkan kepada diri setiap kader.
2. Implementasi pendidikan karakter religiusitas pada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado di nilai relatif belum maksimal, karena berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa kader yang tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas, selain dari pada itu IMM di IAIN Manado belum memiliki perencanaan yang matang serta evaluasi yang maksimal.

B. Saran

1. Untuk pengurus IMM Komisariat IAIN Manado kiranya dapat bekerja sama dengan baik untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas, atau bahkan bisa membuat konsep semenarik mungkin kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas, agar memiliki daya tarik kepada semua kader-kader IMM, dan alangkah baiknya proses perangkulan dapat dilakukan sebaik baiknya agar supaya kader-kader yang tidak merasakan adanya pendidikan karakter religiusitas pun bisa mengetahui adanya pelaksanaan dari pada religiusitas itu sendiri dan juga bisa mengetahui ruang lingkup dari pada religiusitas
2. Untuk kader-kader IMM IAIN Manado kiranya lebih ekstra dalam meng-update mengenai kegiatan yang dibuat oleh pengurus IMM, termasuk mengenai religiusitas karena kita ketahui bersama bahwa penting kiranya sebagai kader IMM mengetahui ruang lingkup yang menjadi pembahasan dari religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Amirullah, *IMM Untuk Kemanusiaan*, Jakarta: Mediatama Indonesia, 2016.
- Arifin H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Barnawi dan M. Arifin, "*Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*", Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam Jakarta* : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, *Tanfidz Muktamar XVI* , Solo: DPP IMM, 2014
- Fathoni Farid, *Kelahiran Yang Di Persoalkan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2015.
- Hidayatullah M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Lickona Thomas, "*Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Mahbubi M.. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Majid Abdul, Dian Andayani "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Bandung: Insan Cita Utama, 2010

Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
M Rais Amin, *Intelektualisme Muhammadiyah*, Bandung: Cet.1 ; Penerbit Mizan, 1995.

Mufron Ali, "*Ilmu Pendidikan Islam*" Yogyakarta: Aura Pustaka 2013.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Mustari Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

- Nurrawi Arif, "*Aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada madrasah suatu kebutuhan riil peningkatan Kompetensi*", Ikhlas Beramal, Jakarta : Nomor 22, Tahun V, Mei 2002.
- Qaradhawi Yusuf "*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad", Jakarta: Bulan Bintang. 1980
- Rahaedja Tirta, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2005
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sami Fadli Aulia, *Pola Dan Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Terhadap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang*: 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Afabeta, 2012.
- Sulistyowati Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Syifa Ainis, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01,2014.
- Undang-undang SISDIKNAS (sistem pendidikan Nasional) UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3*
- Wibowo Agus dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-9093 /In. 25 / F.II / TL.00.1 / 12 / 2019 Manado, 10 Desember 2019
 Lamp :
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
 Kepala/Pimpinan IMM Komisariat IAIN Manado
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Husnaeni Najamuddin
 N I M : 15.2.3.047
 Semester : IX (Sembilan)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "**Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado**".

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Rivai Bolotio, M.Pd
2. Hasnil Oktavera. M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Desember 2019 s.d. Februari 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



19760318 200604 1 003

Tembusan :
 1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



**PIMPINAN KOMISARIAT
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
Muhammadiyah Students Association – IAIN MANADO**

*Jln. DR.S.H Sarundayangkawasarungroad I Manado 95128
Telp 085255620224*

SURAT KETERANGAN
Nomor: /A-1/IMM/X/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulkifli Maharibe
Jabatan : Ketua Umum
Organisasi : IMM Komisariat IAIN Manado

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Husnaeni Najamuddin
NIM : 15.2.3.047
Asal Perg. Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Manado
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan penelitian di Pimpinan Komisariat IMM IAIN Manado pada Desember 2019 s/d Februari 2020 untuk memperoleh data guna penyusunan Skripsi / Tugas Akhir dengan judul: "Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 15 February 2020
Ketua Komisariat

Zulkifli Maharibe

Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Karakter Religiusitas

Observasi :

Indikator	Sub Indikator	No Item Positif	Jumlah
Pikiran, perkataan dan tindakan kader IMM yang diupayakan berdasarkan pada nilai Ke-Tuhanan	Dijiwai dengan nilai-nilai Islam		
	...		
	...		
Perilaku karakter religiusitas:	Menunjukkan keteguhan dalam keyakinan		
	Menunjukkan kepatuhan dalam beribadah		
	Menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar		
	Berbicara dengan bahasa yang santun		
	Memiliki kedisiplinan		
	Jujur, Amanah dan Ikhlas		

Wawancara :

Indikator/Sub Indikator	Pertanyaan Wawancara
Pikiran, perkataan dan tindakan kader IMM yang diupayakan berdasarkan pada nilai Ke Tuhanan	1. Apa wujud yang menjadi dasar utama dalam mengupayakan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pengakaderan anggota IMM?
	2. Dimana proses pelaksanaan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pengakaderan anggota IMM berlangsung?
	3. Kapan pelaksanaan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pengakaderan anggota IMM berlangsung?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam mengupayakan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pengakaderan anggota IMM ?
	5. Mengapa nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pengakaderan anggota IMM dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pengakaderan anggota IMM?
Perilaku karakter relegiusitas:	
a. Menunjukkan keteguhan dalam	1. Apa saja kegiatan yang mengarahkan

keyakinan	perilaku kader IMM dalam menunjukkan keteguhan keyakinannya?
	2. Dimana proses pelaksanaan pengkaderan IMM dalam meneguhkan keyakinan anggotanya berlangsung?
	3. Kapan pelaksanaan pengkaderan IMM dalam meneguhkan keyakinan anggotanya?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam mengarahkan anggota IMM untuk meneguhkan keyakinannya?
	5. Mengapa sikap keteguhan dalam keyakinan kader IMM dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan perilaku keteguhan dalam keyakinan kader IMM?
b. Menunjukkan kepatuhan dalam beribadah	1. Apa kegiatan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam menunjukkan kepatuhan beribadah?
	2. Dimana proses pengkaderan anggota IMM dalam menunjukkan kepatuhan beribadah dilakukan?
	3. Kapan pelaksanaan perilaku yang mengarahkan kader IMM dalam

	menunjukkan kepatuhan beribadah berlangsung?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam mengarahkan kader IMM untuk menunjukkan kepatuhan beribadah anggotanya?
	5. Mengapa perilaku menunjukkan kepatuhan beribadah dalam pengkaderan IMM dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan pengkaderan dalam mengarahkan perilaku kepatuhan beribadah?
c. Menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar	1. Apa kegiatan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam menjaga dan merawat hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar?
	2. Dimana proses pelaksanaan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam menjaga dan merawat hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar?
	3. Kapan proses pelaksanaan kegiatan yang mengarahkan anggota IMM dalam menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia dan alam

	sekitar?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam mengarahkan perilaku anggota IMM untuk menjaga dan merawat hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar?
	5. Mengapa perilaku menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar dalam pengkaderan IMM dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan perilaku yang mengarahkan kader IMM dalam merawat dan menjaga sesama manusia dan alam sekitar?
d. Berbicara dengan bahasa yang santun	1. Apa kegiatan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam berbicara dengan bahasa yang santun?
	2. Dimana proses pelaksanaan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam berbicara dengan bahasa yang santun?
	3. Kapan proses pelaksanaan kegiatan yang mengarahkan anggota IMM dalam berbicara dengan bahasa yang santun?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam

	mengarahkan anggota IMM dalam berbicara dengan bahasa yang santun?
	5. Mengapa berbicara dalam bahasa santun dalam IMM dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan perilaku yang mengarahkan kader IMM dalam berbahasa yang santun?
e. Memiliki kedisiplinan	1. Apa kegiatan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam memiliki kedisiplinan?
	2. Dimana proses pelaksanaan yang mengarahkan perilaku kader IMM dalam memiliki kedisiplinan?
	3. Kapan proses pelaksanaan kegiatan yang mengarahkan kader IMM dalam memiliki kedisiplinan?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam mengarahkan anggota IMM dalam memiliki kedisiplinan?
	5. Mengapa kedisiplinan dalam IMM dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan perilaku yang mengarahkan kader IMM dalam memiliki kedisiplinan?
f. Jujur, Amanah dan Ikhlas	1. Apa kegiatan yang mengarahkan kader

	IMM dalam memiliki sifat jujur, amanah, dan ikhlas?
	2. Dimana proses pelaksanaan yang mengarahkan kader IMM dalam memiliki sifat jujur, amanah, dan ikhlas?
	3. Kapan proses pelaksanaan kegiatan yang mengarahkan kader IMM dalam memiliki sifat jujur, amanah, dan ikhlas?
	4. Siapa saja yang terlibat dalam mengarahkan anggota IMM dalam memiliki sifat jujur, amanah, dan ikhlas?
	5. Mengapa dalam IMM sifat jujur, amanah, dan ikhlas dilakukan?
	6. Bagaimana bentuk rumusan perilaku yang mengarahkan kader IMM dalam memiliki sifat jujur, amanah, dan ikhlas?

Pedoman Wawancara

(Ketua IMM yang ada di IAIN Manado)

1. Bagaimana sejarah berdirinya IMM di IAIN Manado dan apa tujuan didirikannya IMM di IAIN Manado?
2. Bagaimana kondisi objektif IMM di IAIN Manado sejak pertama kali di dirikan?

(Pengurus IMM yang ada di IAIN Manado)

1. Bagaimana sejarah berdirinya IMM di IAIN Manado dan apa tujuan didirikannya IMM di IAIN Manado ?
2. Pendidikan karakter religiusitas
 - a. Model pembelajaran karakter religiusitas seperti apa?
 - b. Metode pembelajaran karakter religiusitas seperti apa?
 - c. Bagaimana model evaluasi?
 - d. Konsep pembelajaran karakter religiusitas seperti apa?
3. Menurut anda apakah sejauh ini dengan adanya pembelajaran karakter religiusitas di IMM, kemudian menunjukkan perubahan secara jelas kepada kader kader IMM yang ada di IAIN Manado?

(Kader IMM yang ada di IAIN Manado)

1. Apa tanggapan anda mengenai religiusitas yang ada di IMM terkhusus yang ada di IAIN Manado?
2. Apa manfaat dari religiusitas yang kamu dapatkan dalam ber IMM ?
3. Mengapa memilih ber IMM ?
4. Dari ber IMM apa yang kamu dapatkan tentang religiusitas?
5. Apa kekurangan dan kelebihan dari religiusitas yang ada di IMM terkhusus di IAIN Manado?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Zulkifli Maharibe
TTL : Embuhanga, 05 Juni 1997
Jabatan : Ketua Komisariat IAIN Manado
Alamat : Perkamil, Welong Abadi Blok B. Kec Paal dua

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul ***“Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”***.

Yang Diwawancarai




Zulkifli Maharibe

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Muh. Azhari Tulusang
TTL : Tabut, 05 Januari 1993
Jabatan : Kader IMM IAIN Manado
Alamat : Perumaham Malendeng Residence

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul *“Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”*.

Yang Diwawancarai



Muh. Azhari Tulusang

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Fiki Gumeleng
TTL : Kotamobagu, 18 Oktober 1996
Jabatan : Kader IMM IAIN Manado
Alamat : Perkamil, Welong abadi blok c

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado*".

Yang Diwawancarai



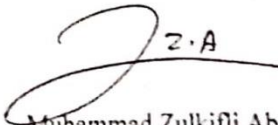
Fiki Gumeleng

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Muhammad Zulkifli Abdul
TTL : Bau-bau, 09 April 2000
Jabatan : Kader IMM IAIN Manado
Alamat : Residence Malendeng, Kel. Malendeng Kec. Tikala

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado*".

Yang Diwawancarai



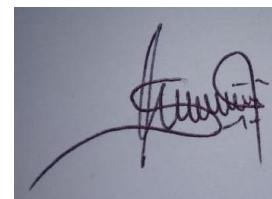
Muhammad Zulkifli Abdul

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Suparlan Musaler
TTL : Tolendano, 20 November 1999
Jabatan : Kader IMM IAIN Manado
Alamat : Airmadidi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul ***“Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”***.

Yang Diwawancarai



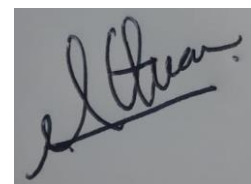
Suparlan Musaler

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Afiyin Tadore
TTL : Tahuna, 30 Mei 1998
Jabatan : Kader IMM IAIN Manado
Alamat : Jln. Camar Perkamil

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul ***“Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”***.

Yang Diwawancarai



Afiyin Tadore

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Robianto Mamonto
TTL : Nonapan, 20 Juni 1998
Jabatan : Pengurus IMM IAIN Manado
Alamat : Banjer, Tikala Manado Lingkungan V

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado*".

Yang Diwawancarai



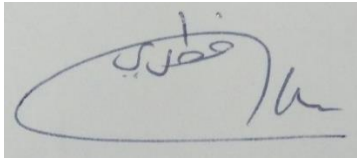
Robianto Mamonto

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Fitriyani Hadju
TTL : Manado, 04 Januari 2000
Jabatan : Pengurus IMM IAIN Manado
Alamat : Jln. Camar V Malendeng Perkamil

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul ***“Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”***.

Yang Diwawancarai



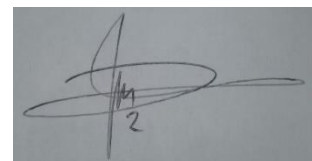
Fitriyani Hadju

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Jumbriany Adiko
TTL : Langowan, 15 September 1998
Jabatan : Pengurus IMM IAIN Manado
Alamat : Perumahan Welong Abadi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada Husnaeni Najamuddin yang telah melaksanakan penelitian dengan judul ***“Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di IAIN Manado”***.

Yang Diwawancarai

A handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is stylized and appears to be 'J. Adiko' with a large flourish above the name.

Jumbriany Adiko

MATRIKS

PEDOMAN WAWANCARA

(Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado)

No	Daftar Pertanyaan	Narasumber	Waktu	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kondisi IMM pada saat STAIN Manado, dan siapakah yang memposisikan sebagai ketua disetiap perodesasi	Wahyudin Ukoli	06- Mei 2020	1.1 Kalau sejak STAIN Manado ka Ayun yang ketua periode pertama tahun 1996-1997 ketua umum Wahyudin Ukoli sekertaris umum Samsudin Antuli. Tahun 1007 dilaksanakan musyawarah komisariat pertama karena tahun 1996 baru pembentukan biasa. Pada musyawarah komisariat ke I tahun 1997 ka Ayun terpilih kembali bersama Samsudin Antuli untuk periode kedua. Tahun 1997-1998 kemudian musyawarah ke II terpilih Mulyadi Saelangi sebagai ketua umum dan Rusdianto Lolangion sebagai sekertaris umum

No	Daftar Pertanyaan	Narasumber	Waktu	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya IMM di IAIN Manado dan apa tujuan didirikannya IMM di IAIN Manado?	Zulkifli Maharibe (Ketua IMM Komisariat IAIN Manado)	25-Des 2019	1.1 IMM lahir pada tahun 2003 yang pada saat itu masih memiliki nama STAIN Manado. Pada saat peralihan dari STAIN ke IAIN pada tahun 2015 IMM pada awalnya adalah satu komisariat yaitu IMM

			<p>Komisariat IAIN Manado. Kemudian selang berjalannya waktu, lahirlah gagasan baru mengenai corak/tipologi arah pergerakan khususnya bidang keilmuan, untuk lebih disesuaikan kiblatnya para ilmuan muslim yang mengarah pada gerakan ke-Islaman progresif dalam hal Religio Humaniora dan Intelektual, maka lahirlah komisariat IMM Averroes. Nama komisariat ini diambil dari seorang pemikir Islam Timur tengah yang mengembara ke dunia eropa modern waktu itu yaitu Ibn Rusyd. Kemudian, pada tanggal 28 November 2018 dideklarasikan komisariat Fathul Ashrar yang diambil dari nama sanggar pendidikan pertama dalam sejarah berdirinya Muhammadiyah yaitu Fathul Ashrar, yang artinya kejayaan kembali, sehingga arah pemikiran IMM Komisariat Fathul Ashrar sangat diharapkan lebih mengacu pada progresifitas pembaharuan pemikiran islamnya Abduh dan Rasyid Ridha, serta Jamaluddin Al Afghani sehingga dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan, maka IMM Komisariat Fathul Ashrar dari corak pemikirannya sangat condong ke pendiri Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan yang terus berkembang sesuai zamannya. Perkembangan IMM sejak berdirinya di IAIN</p>
--	--	--	---

				Manado, sebagai wadah pertama kelahiran IMM di Kota Manado, mengalami siklus yang sangat rumit dari periode ke periode kepemimpinan hingga saat ini, IMM yang ada di IAIN Manado telah mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun tahun sebelumnya
2	Bagaimana kondisi objektif IMM di IAIN Manado sejak pertama kali di dirikan?	Zulkifli Maharibe		<p>2.1 Memang sejak pertama kalinya IMM berdiri, wabil khusus di IAIN Manado. IMM mengalami kontinuitas dan staknansi secara bergantian dari masa-masa kepemimpinan awal. Dan Alhamdulillah, dengan berkaca merevitalisasikan pada situasi dan suasana IMM terdahulu yang katanya pernah mati suri, beberapa senior yang masih tetap optimis dengan kejayaan IMM IAIN Manado disuatu waktu. IMM hari ini, telah kelihatan di permukaan, sebagai organisasi kemahasiswaan yang sangat optimis dalam berfastabiqul khairat atau “berlomba-lomba dalam kebaikan” hal ini terbukti di dunia nyata. Adapun beberapa bukti perkembangan IMM IAIN Manado hari ini, bisa dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan keseharian IMM Komisariat Averroes dan Fathul Ashrar IAIN Manado. IMM IAIN Manado telah melalui berbagai kegiatan positif yang menjadi program kerja dari IMM IAIN Manado, baik jangka pendek, menengah dan</p>

				<p>jangka panjang. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa kegiatan langsung dilapangan, seperti kajian-kajian keilmuan, Safari Ramadhan, Dialog, Baksos, Demonstrasi bersama aliansi organ mahasiswa se-Kota Manado dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan positif lainnya.</p>
--	--	--	--	---

MATRIKS

PEDOMAN WAWANCARA

(Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado)

No	Daftar Pertanyaan	Narasumber	Waktu	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya IMM di IAIN Manado dan apa tujuan didirikannya IMM di IAIN Manado ?	Robianto Mamonto (Pengurus IMM IAIN Manado) Jumbriany Adiko	20-Jan 2019	<p>1.1 IMM yang lahir pada tanggal 14 Maret 1964 M/29 Syawal 1384 H, yang kemudian muncul dan berkembang di tahun 2003 di STAIN Manado yang saat ini telah beralih nama menjadi IAIN Manado.</p> <p>yang menjadi tujuan didirikannya IMM di IAIN Manado yaitu tidak jauh dari pada tujuan IMM yang sebenar-benarnya yaitu mengusahakan terbentuknya akademisi islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah yaitu islam berkemajuan. Melalui wadah IMM, IAIN Manado akan mencetak mahasiswa yang berdedikasi tinggi, mempunyai intelektualitas, humanitas, dan religiusitas</p> <p>1.2 Untuk tujuan berdirinya IMM yaitu tidak jauh dari tujuan umumnya IMM dilahirkan. Kalau IMM di IAIN Manado yakni melakukan ekspansi agar setiap kampus di Manado ada IMM sebagai salah satu entitas organisasi kemahasiswaan, selain dari pada itu tujuannya untuk mendakwahkan Muhammadiyah lewat IMM sebagai ortomnya di anah kemahasiswaan, hal ini kemudian selaras dengan tujuan IMM yakni mengusahakan terbentuknya akademisi islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan</p>

		Fitriyani Hadju	25-Jan 2020	<p>Muhammadiyah</p> <p>1.3 Saya belum cukup tau serta menguasai karena juga selepas saya terkader di IMM, Follow-Up yang saya sendiri dapatkan hanya perihal keilmuan dan ya, itu juga merupakan kelalaian dari saya sendiri yang tidak terlalu peduli untuk belajar serta mencari tahu. Selain dari itu sedikit sejarah yang saya tahu bahwa IMM di IAIN Manado sudah memiliki kemajuan yang baik dikarenakan IMM awalnya bernama IMM Komisariat IAIN Manado, dan berafiliasi nama sebagai IMM Komisariat Averroes yang saat itu dicetuskan pada tanggal 10 Juni 2017. Pemekaran komisariat pun menjadi bentuk bahwa IMM mampu dalam hal pemberdayaan kader, 28 November 2018 lahirlah komisariat Fathul Ashrar, dua komisariat yan lahir bermaksud mempermudah pengurus IMM dalam hal Follow-up dan pengontrolan. Averroes yang mewadadi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), sedangkan Fathul Ashrar mewadahi tiga fakultas sekaligus, yaitu Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), dan Fakultas Syariah.</p>
2.	Pendidikan karakter religiusitas			
	1. Model pembelajaran karakter religiusitas seperti apa?	Robianto Mamonto		<p>2.1.1 Model dari pembelajaran karakter religiusitas yaitu pada tahapannya ada istilah Follow-Up yang dimana disetiap sub tema kajian coba membahas the stories of muhammadiyah seperti membahas bagaimana tokoh-tokoh pembaharu islam sampai bentuk implementasi terhadap diri sendiri</p>

			<p>ditekankan selama followup dilaksanakan</p> <p>2.1.2 Mengadakan kajian mingguan dengan materi-materi tentang religiusitas</p> <p>2.1.3 Belum ada</p>
	2. Metode pembelajaran karakter religiusitas seperti apa?	<p>Jumbriany Adiko</p> <p>Fitriyani Hadju</p> <p>Robianto Mamonto</p>	<p>2.2.1 Metode dari pembelajaran karakter religiusitas yaitu ada istilah metode islam klasik yang namanya talaqi atau ceramah dimana ada instruktur sebagai pemateri yang coba memaparkan konsep konsep ke Muhammadiyah yang pada proses pengamalannya akan membawa perubahan terhadap diri setiap kader</p> <p>2.2.2 Menjalankan kajian-kajian mingguan yang sudah dijadwalkan dengan baik</p> <p>2.2.3 Belum ada</p>
	3. Bagaimana model evaluasi?	<p>Robianto Mamonto</p> <p>Jumbriany Adiko</p> <p>Fitriyani Hadju</p>	<p>2.3.1 Model evaluasinya berupa follow up yang dilakukan.</p> <p>2.3.2 Evaluasinya yaitu dengan Follow Up materi yang sudah diberikan</p> <p>2.3.3 Belum ada</p>
	4. Konsep pembelajaran karakter religiusitas seperti apa?	<p>Robianto Mamonto</p>	<p>2.4.1 Dalam proses pembelajaran religiusitas di IMM IAIN Manado konsep kemuhammadiyah yang kemudian memiliki orientasi materi berupa kaji tokoh pembaharu kemudian oleh kader bisa meneladani apa yang bisa di ambil dari sosok yang di bahas</p>

		Jumbriany Adiko		<p>2.4.2 Mengutamakan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dengan menerapkan ajaran Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist. Untuk itu, kader harus memilih Aqidah yang murni yang diwujudkan dalam bentuk disiplin beribadah dan akhlak yang baik terhadap sesama</p> <p>2.4.3 Belum ada</p>
3.	Menurut anda apakah sejauh ini dengan adanya pembelajaran karakter religiusitas di IMM, kemudian menunjukkan perubahan secara jelas kepada kader kader IMM yang ada di IAIN Manado?	Robianto Mamonto		<p>3.1.1 Perubahan kader IMM IAIN menyangkut pelajaran karakter religiusitas pada hal ini pun jelas terjadi, dimana anak kader yang telah terlatih dengan cerita tokoh pembaharu islam terangsang untuk berprestasi pada bidang akademik tanpa meninggalkan bentuk penghambaan terhadap Allah SWT. Berkat semangat penanaman karakter religiusitas di IMM IAIN Manado, saya berhasil berproses kemudian menjadi juara terbaik satu MTQ cabang Maqalah ilmiah Qur'an Tingkat Kota Manado, tingkat provinsi Sulawesi Utara di Bolaang Mongondow selatan, kemudian menjadi utusan Sulawesi Utara di MTQ Nasional XXVII di Medan tahun 2018. Ada salah satu kalimat motivasi selama menjadi kader IMM di IAIN Manado bahwa menjadi kader perubahan bukan hanya berupa penanaman bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Karna itu hal yang wajib ditunaikan sebagai seorang hambah. Tapi, terlepas dari itu adalah prestasi dibidang keagamaan sangat berperan penting pada setiap anak kader yang ingin berproses.</p> <p>3.1.2 Ya, karena dengan</p>
		Jumbriany		

		<p>Adiko</p> <p>Fitryani Hadju</p>	<p>adanya pembelajaran karakter religiusitas ini, kader lebih baik dalam beribadah dan juga sangat peka terhadap musibah-musibah yang menimpa Indonesia akhir-akhir ini. Seperti gempa dipalu, Lombok, sanger, dan yang baru-baru ini yang menimpa toli-toli</p> <p>3.1.3 Mohon maaf sebelumnya, saya rasa IMM di manado ini belum ada penanaman karakter religiusitas. Bahkan menurut saya, diri mereka saja lebih mengutamakan pendidikan intelektualitas dan mendukung serta mengutamakan humanitas, dan itu yang sangat saya sayangkan serta tunggung-tunggu sejak awal, entahlah apakah pernah ada penanaman pendidikan dan pembelajaran mengenai karakter religiusitas dalam IMM selain atau diluar dari kehadiran saya dalam setiap forum-forum kajian ilmu. Tapi, selain dari materi religiusitas dalam DAD serta LID itu sendiri, selebihnya penanaman pendidikan dan pembelajaran mengenai religiusitas itu hanya berasal dari kemauan individu untuk mempelajarinya</p>
--	--	------------------------------------	---

MATRIKS

PEDOMAN WAWANCARA

(Pendidikan Karakter Religiusitas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di IAIN Manado)

No	Daftar Pertanyaan	Narasumber	Waktu	Hasil Wawancara
1.	Apa tanggapan anda mengenai religiusitas yang ada di IMM terkhusus yang ada di IAIN Manado?	<p>Muh. Azhari Tulusang (Kader IMM IAIN Manado)</p> <p>Fiki Gumeleng</p> <p>Kifli Abdul</p> <p>Suparlan Musaler</p>	3-Feb 2020	<p>1.1 Relegiusitas IMM IAIN Manado terbilang sudah menapaki puncaknya, pertama spirit relegiusitas tersebut cukup dirasakan oleh seluruh kader diantaranya pengabdian di AUM seperi baksos dan juga kesadaran humanism dalam aksi kemanusiaan yang dilakukan beberapa waktu yang lalu</p> <p>1.2 Ketika berbicara religiusitas maka yang harus dipahamkan lebih dahulu mengenai konsep teologis atau ajaran agama. Di dalam kader IMM yang ada di IAIN Manado itu ketika bicara religiusitas hanya beberapa kader saja yang memang hari ini mampu mempraktikkan religiusitas itu dalam diri kader</p> <p>1.3 Saya fikir nilai religiusitas ini penting bagi kader IMM terutama yang menuntut ilmu di IAIN Manado. Hal ini menjadi poin penting, kenapa? Karena setiap kader dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah perlu di tanamkan nilai-nilai religiusitas dalam hal beribadah maupun dalam hal bersosial dan bermasyarakat</p> <p>1.5 Bagi saya, Religiusitas yang ada di IMM terkhusus di IAIN sangat menarik untuk dikaji maupun di implementasikan. Religiusitas IMM di IAIN adalah lebih</p>

		Afiyin Tadore	<p>kepada penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah</p> <p>1.6 Religiusitas yang ada di IMM memiliki peran penting untuk kader IMM, khususnya yang ada di IAIN Manado begitu kurang realisasi religiusitas dari kader</p>
2.	Apa manfaat dari religiusitas yang kamu dapatkan dalam ber IMM ?	<p>Muh. Azhari Tulusang</p> <p>Fiki Gumeleng</p> <p>Kifli Abdul</p>	<p>2.1 Manfaat religiusitas dalam ber-IMM adalah mengajak sekaligus saling mengingatkan betapa pentingnya menumbuhkan spirit religiusitas kepada diri kader sebagai jati diri dan dapat dijadikan sebagai patron atau kader teladan</p> <p>2.2 Apa yang kita dapatkan dalam religisitas ber imm memang dari sebelum perkaderan dan sesudah perkaderan kemungkinan besar dan memungkinkan bahwa manfaat dri religiusitas ini belum terlaksana dalam diri pribadi saya sebagai kader IMM dengan alasannya bahwa religiusitas itu bukan nnti dalam imm tetapi ketika bicara dalam wilayah imm maka religiusitas itu adalah bagaimana pengembangan diri terhadap pedoman agama yg di anut nya sendiri untuk kembali lagi di praktikkan pada hal hal umum misalkan kemasyarakatan, namun lagi lagi ketika bicara soal itu, tentang konsep religiusitas memang banyak versi tetapi dari versi-versi yg berbeda itu satu poin bahwa religiusitas yg akan ada dan selalu ada dalam kader IMM ketika kader-kader IMM itu sadar akan trilogy yg ada pada IMM terkhususnya IAIN Manado</p> <p>2.3 Saya fikir manfaatnya jelas, yang saya dapati poin paling penting yang paling</p>

		Suparlan Musaler	<p>pertama yang bisa saya ambil sebagaimana sebagai manfaat religiusitas yang IMM berikan adalah bagaimana menjadi seorang kader yang berakhlakul karimah baik dalam segi ibadah maupun bermasyarakat</p> <p>2.5 Jika ditanya apa yang didapat, bagi saya adalah apa yang sudah saya lakukan setelah mendapat pengetahuan dari religiusitas itu sendiri. Hal yang bisa didapat dari religiusitas adalah akhlak yang baik, dapat berhubungan baik dengan sesama dan terlebih adalah bisa meningkatkan pemahaman agama sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunnah</p> <p>2.6 Manfaat religiusitas yang saya dapatkan dalam ber-IMM sedikit meningkat dari sebelumnya yang dimana saya sudah dididik untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT</p>
3.	Mengapa memilih ber IMM ?	Muh. Azhari Tulusang	<p>3.1 Sejatinya ber-IMM sama halnya dengan berproses ditempat lain, ber-IMM adalah pilihan dan tempat membentuk kader untuk mengabdikan kepada Persyarikatan Muhammadiyah dan seterusnya</p> <p>3.2 karena risalah, IMM adalah rumah dan tempat pulang</p> <p>3.3 Mungkin bagi sebagian orang organisasi hanyalah hal yang bisa, tapi bagi saya apalagi terlebih lagi memilih IMM sebagai wadah saya untuk selalu berproses ditempat untuk mencari ilmu yang nantinya bisa berguna bagi masyarakat terutama bagi Negara serta agama, itu makanya saya memilih IMM</p>
		Fiki Gumeleng	
		Kifli Abdul	

		Suparlan Musaler	sebagai organisasi untuk membentuk saya
		Afiyin Tadore	<p>3.5 Karena IMM punya daya tarik tersendiri bagi saya pribadi. IMM selalu mampu menempatkan posisinya pada jalur dakwah, pengetahuan dan sosial yang tinggi. Lewat jalur ketiga diatas, IMM mampu melahirkan cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh untuk bangsa ini. Saya kira karena IMM punya penguatan pada jalur dakwah, pengetahuan, dan sosial yang membuat saya tertarik untuk ber-IMM</p> <p>3.6 Saya memilih ber-IMM karena keluarga saya seluruhnya warga Muhammadiyah dan ada ajakan dari beberapa senior yang menjadi panutan saya sekarang</p>
4.	Dari ber IMM apa yang kamu dapatkan tentang religiusitas?	Muh. Azhari Tulusang	4.1 Yang pastinya relegiusitas tidak hanya mentok pada persoalan ibadah dalam kata lain adalah teosentris, tapi mengemplementasikan spirit-spirit keagamaan dalam konteks sosial dan sebagainya
		Fiki Gumeleng	4.2 sejauh ini yang kita dapatkan dalam IMM terlebih khusus untuk religiusitas itu Alhamdulillah banyak, salah satunya itu mendapatkan pencerahan mengenai bahwa gerakan-gerakan ke Muhammadiyah itu perlu atau bagaimana menerapkan dakwah yang berkemajuan, dakwah yang terbuka, dan dakwah yang memang moderat serta mampu di terima di khalayak umum, itu salah satu ciri khasnya di Muhammadiyah.
		Kifli Abdul	4.3 Bagi saya pribadi, yang saya dapatkan dari IMM terhadap nilai-nilai

		Suparlan Musaler	<p>religiusitas ini. Poin utamanya, yang tadi bahwasanya saya menyadari sebagai insan seorang manusia kita perlu yang namanya menjadi orang yang berakhlak terutama dalam lingkup masyarakat. Karena kemudian, hal yang paling menonjol terutama di Indonesia adalah dinilai dari akhlak yang baik. Itu yang saya dapati dalam ber IMM terutama dalam nilai religiusitas yang ditawarkan oleh IMM</p> <p>4.5 Yang saya dapat dari Religiusitas adalah lebih kepada cara bersosial yang baik di tengah masyarakat. Karena lewat kajian dari Religiusitas yang sering merujuk pada surat al-maun</p>
		Afiyin Tadore	<p>4.6 Yang saya dapatkan tentang religiusitas yaitu lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT</p>
5.	Apa kekurangan dan kelebihan dari religiusitas yang ada di IMM terkhusus di IAIN Manado?	Muh. Azhari Tulusang	<p>5.1 Kekurangannya spirit religiusitas kadang hanya tumbuh dan dikembangkan ketika masuk dalam daftar program kerja komisariat dan juga dilakukan saat momentual tertentu. Kelebihan spirit tersebut tetap dirawat sedemikian rupa dan dilakukan karena manusia harus memanusiakan manusia yang lain</p>
		Fiki Gumeleng	<p>5.2 Kelebihan tidak terlalu signifikan tetapi kalau untuk kekurangan itu terlalu banyak kekurangan juga, ini bicara secara umum memang religiusitas belum memberikan manfaat besar terhadap kader-kader IMM khususnya yang ada di IAIN Manado. Kelebihan yang</p>

		Kifli Abdul	<p>didapatkan dalam religiusitas yang ada di IAIN Manado yaitu pengajian-pengajian mengenai ke Muhammadiyah atau akidah akhlak dll itu minim dilaksanakan, bahkan hanya dalam moment moment tertentu ini religiusitas muncul. Misalnya dalam bulan puasa. Sedangkan kelebihan kemungkinan hanya pada kader-kader yang memang menoton pada konsep-konsep religiusitas.</p> <p>5.3 Saya pikir jelas kelebihannya pasti hal ini menjadi baik untuk seluruh kader IMM. Karena, nilai religiusitas yang ditanamkan ini adalah bentuk cerminan dari pemuda-pemuda terbaik bangsa atau pemuda yang memiliki akhlak yang baik, nah kekurangannya adalah jika religiusitas ini menjadi suatu kebaikan maka perlu adanya pencapaian yang lebih tinggi, artinya nilai-nilai religiusitas ini perlu diterapkan bukan hanya kepada kader-kader IMM tapi seluruh mahasiswa yang ada di IAIN Manado</p>
		Suparlan Musaler	<p>5.5 Religiusitas yang kurang di IMM IAIN Manado adalah terletak pada kurangnya minat kader terhadap religiusitas itu sendiri. Banyak kader yang seakan menghiraukan religiusitas yang sebenarnya menjadi dari dari perjuangan dakwah IMM itu sendiri. Ketika dilakukan kajian terkait religiusitas, kader yang hadir bisa dibilang sedikit yang hadir</p>
		Afiyin Tadore	<p>5.6 Kekurangannya yaitu tidak semua kader IMM merealisasikan apa itu religiusitas dan kelebihannya</p>

				yaitu bisa menjadi pelajaran dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT
--	--	--	--	--



**PIMPINAN CABANG
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(Muhammadiyah Students Association – Kota Manado)**
Sekretariat: Jl. Satsuit Tubun No. 09, Kel. Istiqlal, Kota Manado 95121 Telp:
082192224225

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 013/A-1/IX/2019

TENTANG

**PENGESAHAN PIMPINAN KOMISARIAT
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH KOMISARIAT
FATHUL ASHRA IAIN MANADO
PERIODE 2018-2019**

Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Manado (PC IMM Manado) Setelah:

Menimbang

1. Bahwa perlu adanya kelangsungan Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam menjalankan fungsi organisasi di bawah Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Manado
2. Bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya maka perlu ditetapkan Pimpinan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Fathul Ashra IAIN Manado
3. Bahwa nama-nama yang diusulkan dianggap mampu dan memenuhi syarat menjadi Pimpinan

Mengingat

1. Anggaran Dasar (AD) IMM Pasal 1
2. Anggaran Rumah Tangga (ART) IMM Pasal 16

Memperhatikan

1. Surat Permohonan SK IMM KOMISARIAT FATHUL ASHRA IAIN Manado Nomor: 01/A-10/KOM/2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

:KEPUTUSAN PIMPINAN CABANG IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH MANADO TENTANG PENGESAHAN PIMPINAN KOMISARIAT FATHUL ASHRA IAIN MANADO PERIODE 2019-2020

PERTAMA

- : Mengesahkan Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fathul Ashra IAIN Manado Manado periode 2019-2020 dengan komposisi personalia seperti tersebut dalam lampiran.**

KEDUA

- : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, sampai kepada yang berkepentingan untuk dimaklumi dan dilaksanakan. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan**



PIMPINAN CABANG
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(Muhammadiyah Students Association – Kota Manado)
 Sekretariat: Jl. Satsuit Tubun No. 09, Kel. Istiqlal, Kota Manado 95121 Telp:
 082192224225

dalam Surat Keputusan ini, maka dilakukan perubahan
 sebagaimana mestinya

Ditetapkan : Manado
 di
 Pada :
 Tanggal
 Bertepatan : 12 April 2019
 tgl M

PIMPINAN

Ketua Umum,

KURNIAWAN LAWENDATU

Sekretaris Umum,

NURUL SAFIRA LAHATI

Tembusan:

1. DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah SULUT
2. PDM Kota Manado
3. Arsip



PIMPINAN CABANG
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(Muhammadiyah Students Association – Kota Manado)
 Sekretariat: Jl. Satsuit Tubun No. 09, Kel. Istiqlal, Kota Manado 95121 Telp:
 082192224225

SUSUNAN PIMPINAN KOMISARIAT
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
KOMISARIAT FATHUL ASHRA IAIN MANADO
PERIODE 2019-2020

Ketua Umum	: Zulkifli Maharibe
Ketua Bidang Organisasi	: Rafli Saifuni
Ketua Bidang Kaderisasi	: Atika Awumbas
Ketua Bidang Riset Pengembangan & Keilmuan	: Fikli Olola
Ketua Bidang Tabligh	: Nadia Kantue
Ketua Bidang Immawati	: Fitriyani Hadju
Ketua Bidang	: Risna Lahinda
Ketua Bidang Ekonomi Wirausaha	: Akia Tatali
Ketua Bidang Media & Komunikasi	: Priantama Harundja
Sekretaris Umum	: Ikram Musalar
Sekretaris Bidang Organisasi	: Astika Tatali
Sekretaris Bidang	: Adit Mamonto
Bendahara Umum	: Novita Aler



PIMPINAN KOMISARIAT
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
Muhammadiyah Students Association – IAIN MANADO

Jln. DR.S.H Sarundayangkawasanringroad I Manado 95128
Telp 085255620224

DATA BASE KADER
KOMISARIAT AVEROES IAIN MANADO

No	Nama Anggota	TTL	Pendidikan	Tahun Masuk IMM	PAS FOTO
1	Juita Prili Mangantar	Tola, 02 Januari 1999	Mahasiswa	2017	
2	Robyianto Mamonto	Nonapan Satu, 20 juni 1998	Mahasiswa	2017	
3	Rizal Pomanto	Manado, 07 juli 1996	Mahasiswa	2017	
4	Safwa N yusuf	Manado, 20 April 1999	Mahasiswa	2016	
5	Rahmat kadir	Blitung, 21 februari 1999	Mahasiswa	2016	
6	Fauziyah R. Latodjo	Langoan, 17 januari 1998	Mahasiswa	2017	
7	Muh. Rizky Adipati	08 November 1998	Mahasiswa	2015	
8	Abdul Safar Lakodi	22 Juni 1997	Mahasiswa	2016	
9	Juwita Gara	08 juni 1998	Mahasiswa	2017	
10	Zulkarnain tatali	Talau, 25 desember 1994	Mahasiswa	2017	
11	Nur Afiyin tadore Alaudin	Tahuna, 30 mey 1998	Mahasiswa	2016	
13	Mario Kaluku	Ratahan, 20 april 1994	S2	2015	
14	Hamka Ahula		Mahasiswa	2015	
15	Novita Aler	Petta, 07 November 1999	Mahasiswa	2017	
16	Rizal Tahulending	Ngalipaeng 2, 09 januari 1997	Mahasiswa	2017	
17	Zulkifli maharibe	Embuhanga,,05 juni 1997	Mahasiswa	2016	
18	Ridho Alfaraby Bokingo	Buku, 02 mey 1998	Mahasiswa	2017	

19	Azhari Mamonto	02 April 1997	Mahasiswa	2016	
20	Juindrawati makapuas	Mala, 11 juli 1997	Mahasiswa	2015	
21	Husnaeni najamuddin	Bitung, 08 juli 1997	Mahasiswa	2014	
22	Rohit mahatir manese	Belang, 19 juli 1996	Mahasiswa	2015	
23	Fitriani hadju	Manado 04 januari 2000	Mahasiswa	2017	
24	Jumbriani adiko	Langoan, 19 September 1998	Mahasiswa	2017	
25	Atika awumbas	Peta, 27 November 1999	Mahasiswa	2017	
26	Rizki wungguli	16 desember 1998	Mahasiswa	2016	
27	Rifandi matey	Bitung, 14 juni 1997	Mahasiswa	2016	
28	Kurniawan lawendatu	Singsong, 02 oktober 1994	Mahasiswa	2015	
29	Muh. Azhari tulusang	Sangihe, 05 Februari 1993	Mahasiswa	2012	
30	Muh. Arqam Gabriel		Mahasiswa	2015	
31	Muh. Rifaldi tamapedung	Tariang baru, 15 februari 1994	Mahasiswa	2017	
32	Moh. Syarif Paputungan	Maelang 28 maret 1998	Mahasiswa	2016	

Mengetahui,
Ketua umum



Moh. Syarif paputungan

DOKUMENTASI

Wawancara dengan kader IMM IAIN Manado



Wawancara dengan Pengurus IMM IAIN Manado



Kegiatan IMM

Perkaderan Utama IMM “Darul Arqam Dasar (DAD)”



Kajian rutin



Follow Up



Musyawahar Komisariat





BIODATA PENULIS

Nama : Husnaeni Najamuddin
Tempat dan Tanggal Lahir : Bitung, 08 Juli 1997
Alamat : Perumahan Ardinata Satu Blok F/73, Girian Weru.
No Hp : 082193665916
Email : husnaeninajamuddin3@iain-manado.ac.id
Nama Orang Tua :
Bapak : Najamuddin
Ibu : Naharia
Riwayat Pendidikan :
SD : SD Negeri 1 Bitung
SMP : Mts Al-Khairaat Girian
SMA : SMK Muhammadiyah Bitung
PT : IAIN Manado



Manado, 07 April 2020
Penulis,

Husnaeni Najamuddin